

PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Tafsir *Fī Zīlāl Al-Qur'an* Karya Sayyid Quṭb)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

Fadloilul Latifah

NIM : 13410184

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa

Nama : Fadloilul Latifah
NIM : 13410184
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : XIII (Empat Belas)
Fakultas : Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Judul Skripsi : Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb)

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah **ASLI HASIL KARYA ATAU PENELITIAN SAYA SENDIRI DAN BUKAN PLAGIASI DARI HASIL KARYA ORANG LAIN**. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanannya.

Yogyakarta, 07 Februari 2020

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

6778BAHF104717030

6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fadloilul Latifah
NIM. 13410184

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadloilul Latifah
NIM : 13410184
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA, 07 Februari 2020
Yang Menyatakan,



Fadloilul Latifah
NIM. 13410184



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lam : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudara :

Nama : Fadloilul Latifah
NIM : 13410184

Judul Skripsi : Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 05 Februari 2020
Pembimbing Skripsi

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-230/Un.02/DT/PP.05.3/2/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fadloilul Latifah

NIM : 13410184

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 19 Februari 2020

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Maragustam S., M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

Penguji I

Drs. H. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Dr. Nur Saldah, M.Ag.
NIP. 19750211 200501 2 002

Yogyakarta, 03 MAR 2020

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu.

Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.

(QS. Al-Mukminun ayat 5-7)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), hal. 342.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun kita menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Al-Qur’an Studi Analisis Tafsir *Fi Zilal Al-Qur’an* Karya Sayyid Qutb”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Maragustam, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing, memberi arahan dan nasihat-nasihat khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Ph.D. selaku Dosen Penasihat Akademik yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Terima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan penuh hormat penulis sampaikan kepada orangtua tercinta. Merekalah yang selalu mendo’akan, memotivasi dan memberikan dukungan baik moril maupun materil.

7. Terima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan penuh hormat penulis sampaikan kepada Abah Yai, Ibu Nyai dan para Masyayikh Pondok Pesantren Nurussalam Krapyak.
8. Teman-teman PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga angkatan 2013 dan teman-teman pondok pesantren Krapyak yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah ikut berjasa membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah swt dan mendapatkan balasan dari-Nya. Aamiin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 07 Februari 2020

Penyusun,

Fadloilul Latifah

NIM. 13410184

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

FADLOILUL LATIFAH *Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.*

Latar belakang dari penelitian ini adalah manusia mempunyai kebutuhan seksual yang harus diperhatikan sesuai dengan Syari'at Islam. Dan beberapa kasus penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja di Indonesia karena tidak adanya komunikasi terkait pengetahuan seksualitas kepada remaja. Pendidikan seks di sini dapat juga membekali seseorang dengan informasi ilmiah, pengalaman yang benar, dan tanggapan yang baik terhadap isu-isu seksual, sesuai dengan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial seseorang berdasarkan kerangka ajaran agama, norma-norma sosial, dan nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat. Perkara yang berhubungan dengan seks remaja dapat digali dalam *Al-Qur'anul Karim* dengan analisis *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb sebagai arahan ruang lingkup pendidikan seks. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mengenai pendidikan seks dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan implikasinya terhadap pendidikan seks bagi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pendidikan seks dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb dan implikasinya terhadap pendidikan seks bagi remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan sumber data primer dari *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Pengumpulan data dengan dokumentasi dan Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan *descriptive content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb mempelajari anatomi dan fisiologi seksual, sistem reproduksi manusia, psikologi seksual, perkembangan seksual, dan penyimpangan seksual. Kemudian implikasinya pendidikan seks bagi remaja adalah memelihara organ seksual, mengetahui fungsi alat reproduksi, mengendalikan nafsu syahwat, memahami masa pubertas dan menjauhi penyimpangan seks.

Kata Kunci: Pendidikan, Seks, Remaja, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	33
BAB II BIOGRAFI SAYYID QUTB DAN TAFSİR Fİ ZILĀL	
AL-QUR’ĀN	35
A. Biografi Sayyid Qutb	35
B. Tafsir <i>Fi Zilal Al-Qur’an</i>	39
BAB III PENDIDIKAN SEKS PADA REMAJA DALAM AL-	
QUR’AN PERSPEKTIF SAYYID QUTB.....	47
A. Pendidikan Seks Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir	
<i>Fi Zilal Al-Qur’an</i> Karya Sayyid Qutb	47
B. Implikasi Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Al-Qur’an	
Perspektif <i>Fi Zilal Al-Qur’an</i> Karya Sayyid Qutb.....	81
BAB IV PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
C. Kata Penutup	101
DAFTAR PUSTAKA	102

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 Dan 0543 B/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamza h	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā

إي = ī

أو = ū

Contoh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHJIAGA
YOGYAKARTA

رَسُولُ اللَّهِ

ditulis : Rasūlullāhi

مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ

ditulis: Maqāṣidu Al-Syarīati

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Skripsi
Lampiran II	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran III	: Sertifikat SOSPEM
Lampiran IV	: Sertifikat Magang II
Lampiran V	: Sertifikat Magang III
Lampiran VI	: Sertifikat KKN
Lampiran VII	: Sertifikat ICT
Lampiran VIII	: Sertifikat IKLA
Lampiran IX	: Sertifikat TOEC
Lampiran X	: Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di antara karunia Allah Swt. kepada manusia adalah Allah tidak pernah meninggalkan manusia dalam menjalani kehidupan, bahkan Allah juga menganugerahkan fitrah sempurna yang dapat membimbing manusia kepada kebaikan.¹ Salah satunya yaitu terkait naluri seksual manusia yang dijelaskan dalam suatu hadits riwayat Imam Bukhori bahwasanya manusia memiliki hak-hak yang harus dipenuhi agar dapat menjalankan kewajibannya dengan baik. Hak tersebut adalah hak makan dengan makanan halal dan sehat, beristirahat yang cukup, dan terpenuhi naluri seksual. Hal tersebut berlaku bagi laki-laki maupun perempuan.² Seksualitas menjadi salah satu perkara penting yang diatur dalam Islam. Islam mengarahkan manusia pada hubungan seks yang dibenarkan dalam ikatan pernikahan sah dan menjadi alat untuk melanjutkan keturunan. Sedangkan bagi pemuda yang belum mampu untuk menikah hendaklah berpuasa untuk menahan hawa nafsu, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. dalam riwayat Imam Muslim.³

Syari'at Islam tersebut menjadi dasar bagi remaja dalam menyikapi perubahan-perubahan fisik yang cepat sehingga mempengaruhi aspek psikoseksualnya. Menurut Sigmund Freud kegagalan dalam fase ini mengakibatkan kekacauan identitas. Remaja yang tidak diberi penerangan

¹ Mannā'ul Qaṭan, *Mabāhīs Fī Ulūm al Qur'an*, (Riyadl: Mansyūrātul Aṣr al Hadīts, 1993), hal. 17.

² Abdul Qodir, *Mambaus Sa'ādah*, (Cirebon: Jami'ah Fahimna Lid Dirosatil al Islamiyah, 2013), hal. 18.

³ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Kitab al Arabiy, 2004), hal. 327.

dan pengertian tentang perubahan pada dirinya, dikhawatirkan mencari penyaluran perilaku seks yang negatif.⁴

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKKR) yang dikutip dalam studi kasus menunjukkan bahwa usia pertama kali remaja Indonesia berpacaran yaitu pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja yang tidak sehat sebanyak 92% remaja pernah berpegangan tangan saat berpacaran, 82% remaja pernah melakukan ciuman, 63% remaja saling meraba bagian sensitive dengan pasangan pada saat pacaran. Adanya perilaku pacaran yang tidak sehat dapat menimbulkan remaja untuk mengarah pada hubungan seks bebas pranikah.⁵

Kemudian berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, dari pertama kali kasus HIV/AIDS ditemukan di Indonesia sampai Maret tahun 2017 diketahui bahwa jumlah penderita HIV di Indonesia sebanyak 242.699 orang dan AIDS sebanyak 87.453 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2014 jumlah kumulatif penderita HIV sebanyak 150.296 orang dan AIDS sebanyak 55.799 orang. Infeksi HIV cenderung meningkat dan paling banyak terjadi pada kelompok usia produktif yaitu kelompok umur 25-49 tahun dan kelompok umur 20- 24 tahun. Usia remaja 15-19 tahun menduduki posisi keempat.⁶

⁴ Akhmad Azhar, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal. 38.

⁵ Israwati. "Perilaku Seks Pra-Nikah Mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Bangsa Kendari. (Studi Kasus)". *Skripsi*, Universitas Hasanuddin, 2013.

⁶ Kementerian Kesehatan RI. *Profil kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017.

Data tersebut menunjukkan gaya hidup remaja Indonesia yang mulai cenderung pada perilaku seks bebas (seks pranikah) dan merebaknya penyimpangan seksual yang dapat memicu penyakit menular seksual dan melemahkan mental. Kecenderungan penyimpangan seks dapat semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Faktor ketidaktahuan maupun masih menabukan pembicaraan tentang seks dengan anak membuat orang tua tidak terbuka dan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.⁷

Menurut penulis, masalah-masalah seksualitas remaja tersebut dapat dikendalikan dengan pendidikan seks. Pendidikan seksualitas bertujuan untuk membekali seseorang dengan informasi ilmiah dan tanggapan yang baik terhadap isu-isu seksual, sesuai dengan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial seseorang remaja berdasarkan kerangka ajaran agama, norma-norma sosial, dan nilai-nilai etika yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seksualitas dapat mengubah perilaku, baik menunda atau mengurangi perilaku seksual dini.⁸ Namun, pendidikan seks masih mengalami kontroversi dari berbagai pihak.

Bagi kelompok yang setuju perlunya pendidikan seks bagi remaja paling kurang didasarkan pada tiga pertimbangan peikiran sebagai berikut:

⁷ Sarlito W. Warsono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 187-188.

⁸ *Ibid.*, hal. 234.

Pertama, bahwa adanya penyimpangan seksual, atau hubungan seks di luar nikah yang dilakukan sebagai remaja pada masa ini, disebabkan karena mereka tidak diberikan pendidikan sebelum menikah, baik dari segi kesehatan, sosial, moral, dan sebagainya. Mereka tidak mengetahui tentang cara-cara mengendalikan diri agar tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual tersebut, dan sebagainya. Kedua, bahwa adanya rumah tangga yang kurang harmonis, tidak mampu bertahan lama, penuh kegoncangan dan pertentangan antara lain disebabkan karena sebelum mereka menikah, tidak diberikan pendidikan seks serta hal-hal lain yang ada hubungannya dengan kehidupan rumah tangga. Ketiga, bahwa setiap manusia memiliki potensi dan kecenderungan seks yang amat kuat, yang apabila tidak dididik dengan sebaik-baiknya, maka boleh jadi potensi seks dan dorongan biologis yang dimiliki manusia tersebut disalahgunakan pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri, seperti melakukan hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, hidup bersama tanpa ikatan perkawinan dan sebagainya.⁹

Selanjutnya, bagi kelompok yang tidak setuju terhadap perlunya pendidikan seks juga memiliki alasan-alasan yang cukup dapat dimengerti. Pertama, bahwa jika pendidikan seks diberikan kepada para remaja justru akan mendorong mereka untuk melakukannya. Mereka ingin mempraktikkannya segera, sebagaimana pelajaran lainnya juga mengehendaki praktik. Ketiga, bahwa jika pendidikan seks diberikan kepada para remaja dengan kondisi mentalnya yang kurang berpikir panjang dalam

⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 50.

melakukan sesuatu, sebagai akibat posisi dirinya yang masih serba bebas, tanpa ikatan apa pun, belum ada beban, dan sebagainya. Dengan posisi yang demikian itu, mereka kurang memerhatikan akibat dan perbuatan yang dikerjakannya. Mereka baru menyadari apabila telah merasakan akibat buruk dan perbuatannya itu.¹⁰

Menurut penulis, kontroversi tentang pendidikan seks di Indonesia barangkali sudah saatnya dicarikan jalan keluar dengan mengambil materi pendidikan seks dari ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan ruang lingkup perkembangan remaja melalui kajian tafsir Al-Qur'an. Kajian tafsir Al-Qur'an tersebut meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan oleh manusia dan relevan di segala zaman. Yang mana dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an* sebagai studi analisis ayat-ayat yang berkaitan dengan seksualitas remaja.

Sayyid Quṭb memiliki pandangan yang serasi dalam memahami metode Al-Qur'an dalam hal pengungkapan dan penggambaran masalah yang sesuai dengan generasi remaja era milenial ini. Penafsiran Sayyid Quṭb sangat diminati oleh kalangan intelektual karena dinilai kaya dengan pemikiran sosial kemasyarakatan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim kontemporer. Sayyid Quṭb dalam tafsirnya ingin memberikan pesan melalui judul tafsirnya *Fī Zilāl Al-Qur'an*, bahwa sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai naungan yang rindang di balik makna-maknanya.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hal. 51.

¹¹ Mannāul Qaṭan, *Mabāhiṣ Fī Ulūmul Qur'an...*, hal. 373.

Pemilihan kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an* bukan tanpa pertimbangan, melihat latar belakang pendidikan Sayyid Quṭb yang pernah menimba ilmu di Amerika, dengan lingkungan pergaulan yang bebas tersebut nampaknya berpengaruh dalam penafsiran ayat-ayat yang akan dibahas terkait pendidikan seksual. Sayyid Quṭb juga memiliki wawasan kejiwaan yang cukup luas serta mempunyai pengalaman mengenai kejiwaan manusia. Pengetahuan dan pengalaman tersebut beliau gunakan dalam tafsir yang diantaranya bersandar kepada psikoanalisis dalam mengutarakan ayat terkait pendidikan seks bagi remaja. Yaitu ketika menafsirkan kejiwaan Nabi Yusuf as yang masih muda. Nabi Yusuf berupaya memperkirakan umurnya dan umur istri penguasa yang menggodanya untuk menundukkan dirinya. Hal ini dilakukan oleh Sayyid untuk mengilustrasikan cobaan panjang yang dialami oleh Yusuf as. yang kemudian selamat darinya dan dari pengaruh-pengaruh, godaan-godaan, serta sarana-sarana kotor yang digunakannya, yang semakin menambah makna kesucian Yusuf, kebersihan, harga diri, ketinggian, serta keterjaannya.¹² Wawasan kejiwaan Sayyid Quṭb itulah yang menjadikan keunikan tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'an* dari tafsir yang lain.

Pemikiran-pemikiran Sayyid Quṭb tentang kondisi sosial dan pengalaman kejiwaan yang matang tersebut menjadikan pandangan dan penafsirannya tentang ayat-ayat pendidikan seks menjadi sangat menarik untuk dikaji. Maka judul yang dianggap cukup representatif dalam

¹² Shalah Abd Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hal. 176.

penyusunan penelitian ini adalah “Pendidikan Seks Bagi Remaja Studi Analisis Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’an*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan seks dalam Al-Qur’an perspektif tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’an* karya Sayyid Quṭb?
2. Bagaimana implikasi pendidikan seks perspektif Sayyid Quṭb bagi remaja?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep pendidikan seks dalam Al-Qur’an *Fī Zilāl Al-Qur’an*
 - b. Untuk mengetahui pendidikan seks bagi remaja
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Penelitian
 - 1) Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan seks bagi remaja perspektif tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’an*.
 - 2) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan.
 - b. Kegunaan Praktis
 - 1) Hasil penelitian ini membantu pembaca untuk mengetahui tentang pendidikan seks bagi remaja perspektif tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’an*

- 2) Meningkatkan referensi untuk praktisi pendidikan dalam upaya penerapan kebijakan pendidikan di setiap satuan pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Guna menghindari terjadinya plagiasi, peneliti mencantumkan beberapa karya yang berkaitan dengan judul yang peneliti angkat, di antaranya

1. Penelitian Saeful Amri dari Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016 yang berjudul “Pendidikan Seks bagi Anak Remaja dalam Islam Telaah Pemikiran Yusuf Madani”. Hasil penelitian ini dilakukan oleh pendidik Islam dan didasarkan pada (1) Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama Syeikh Muhammad At-Tihami serta kitab tarbiyah *al-Aulad al-Islam* yang menjelaskan tiga waktu terlarang untuk memasuki kamar, yakni waktu subuh, siang hari, dan setelah isya; menjelaskan larangan untuk mendekati zina; perintah menutup aurat; dan memisahkan tempat tidur pada anak usia 10 tahun, (2) Konsep seks bagi anak menurut Yusuf Madani adalah menyiapkan dan membekali anak dengan pengetahuan-pengetahuan hukum-hukum fikih, (3) Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku seks menyimpang sangat kompleks, dan (4) Pencegahan (preventif) untuk menanggulangi perilaku menyimpang bersifat bawaan dan perbaikan lingkungan.¹³

¹³ Saeful Amri, "Pendidikan Seks Bagi Anak Remaja dalam Islam Telaah Pemikiran Yusuf Madani", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Perbedaan penelitian Saeful Amri dengan penelitian ini adalah tertelatak pada analisis penelitian Saeful Amri perspektif pemikiran Yusuf Madani, sedangkan dalam penelitian ini mengambil analisis dari Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb. Meskipun sama-sama membahas pendidikan seks bagi remaja.

2. Penelitian Eryn Febriana dari Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Salatiga pada tahun 2017 yang berjudul “Konsep Pendidikan Seksual bagi Remaja (Kajian dalam Perspektif Pendidikan Islam)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan seksual berperspektif pendidikan Islam memiliki etika dan kaidah yang lebih menyeluruh dan terperinci dibandingkan konsep umum, meliputi kebersihan dan kesehatan tubuh, akil balig, pemahaman tentang mahram, aurat dan adab berpakaian, pergaulan sesama jenis dan lawan jenis, adab tidur dan bercengkerama dengan keluarga, etika bergaul dengan lawan jenis, dan anjuran mengelola dorongan seksual. Pendidikan seksual berperspektif Islam menekankan sisi moral kesantunan sebagai upaya mengembalikan fitrah manusia.¹⁴

Persamaan penelitian Eryn Febriana dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan seksual bagi remaja. Namun perbedaannya adalah penelitian Eryn Febriana mengambil kajian dalam perspektif pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis

¹⁴ Eryn Febriana, “Konsep Pendidikan Bagi Remaja”, *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2017.

mengambil dari perspektif Al-Qur'an dengan kajian tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quṭb.

3. Penelitian Khamdan Mubarak dari Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2017 yang berjudul “Konsep Pendidikan Seks untuk Remaja dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Abdullah Nashih Ulwan”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan seks berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Abdullah Nashih Ulwan menyampaikan tujuh aspek penting dalam pemikirannya mengenai pendidikan seks, yaitu etika meminta izin, etika melihat, cara menghindar dari rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan remaja tentang hukum-hukum *syar'i* yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa, pernikahan dan hubungan seks, *isti'faf* (menjaga kehormatan diri) bagi yang belum mampu menikah, dan menjelaskan seks kepada remaja secara terang-terangan.¹⁵

Perbedaan penelitian Khamdan Mubarak dengan penelitian ini adalah tertelatak pada analisis penelitian Khamdan Mubarak perspektif pemikiran Nashih Ulwan dari kitab Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam, sedangkan dalam penelitian ini mengambil analisis dari Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quṭb. Meskipun sama-sama membahas pendidikan seks bagi remaja.

¹⁵ Khamdan Mubarak, “Konsep Pendidikan Seks Untuk Remaja Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Abdullah Nashih Ulwan”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

4. Penelitian Nurlaila Novi Istiqomah dari Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks bagi Remaja Menurut Perspektif Islam (Studi di Desa Tanjung Qencono, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks untuk remaja di Desa Tanjung Qencono sudah diberikan oleh orang tua. Meskipun pendidikan seks sudah diberikan, tetapi masih ada anak yang melakukan hal-hal menyimpang. Kendala dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi remaja adalah kurangnya pengetahuan orang tua seputar pendidikan seks, ketidaktahuan mengenai cara penyampaian yang benar kepada anak, kurang terbuka dengan anak, serta keterbatasan intensitas pertemuan antara anak dengan orang tua.¹⁶

Perbedaan penelitian Nurlaila Novi Istiqomah dengan penelitian ini adalah terletak pada kertekaitan penelitian Nurlaila Novi Istiqomah pada peran orang tua, sedangkan penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun sama-sama membahas tentang pendidikan seks bagi Remaja.

5. Penelitian Aji Anda Siregar dari Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2014 yang berjudul “Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Remaja Akhir”. Hasil penelitian

¹⁶ Nurlaila Novi Istiqomah, “Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam (Studi Di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur)”. *Skripsi*, IAIN Metro Lampung, 2017.

ini adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua tidak menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan remaja mendapatkan pendidikan seks. Akan tetapi, norma-norma moral, larangan, contoh-contoh, pengajaran, saran-saran, dan nilai-nilai agama yang diberikan oleh subjek menjadi pegangan bagi remaja untuk tidak melakukan perilaku menyimpang sehingga muncul kesadaran bagi remaja untuk menjaga dirinya dari perilaku seks.¹⁷

Persamaan penelitian Aji Anda Siregar dengan penelitian ini sama-sama membahas pendidikan seks. Namun penelitian Aji Anda Siregar mengambil objek dari tingkat pendidikan dan pengajaran dari orang tua sedangkan penulis mengambil analisis dari Al-Qur'an.

Dari penelitian di atas, penulis jadikan pertimbangan dan masukan untuk skripsi ini. Beberapa objek kajian dengan tema yang serupa dengan apa yang penulis bahas, sejauh ini belum ada yang sama dengan penelitian ini. Penulis meneruskan dari penelitian sebelumnya dengan pendidikan seks yang lebih memfokuskan pembahasan penelitian ini pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang masalah seksual yang telah ditafsirkan oleh Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan

Pengertian pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

¹⁷ Aji Anda Siregar, "Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Remaja Akhir", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

Pendidikan menuntut adanya langkah-langkah bertahap yang harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Tugas pendidik yang akan datang adalah mengikuti sesuai dengan aturan yang ada dan dibuat oleh Allah Swt.¹⁹

Pendidikan pada dasarnya bermaksud membantu peserta didik untuk memberdayakan potensi kemanusiaannya. Oleh karena itu, sasaran pendidikan adalah manusia.²⁰ Bercermin pada wahyu pertama kali turun kepada Rasulullah Saw. Allah mendiring manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan, yaitu dengan kata “iqra” dalam QS. Al-‘Alaq/96: 1-5. Dalam ayat permulaan tersebut ada kata-kata “qalam” yang berarti pena yang bisa menjadi lambang ilmu pengetahuan. Dengan demikian muncul berbagai ilmu pengetahuan dengan semangat dan spirit Al-Qur’an.²¹

2. Seks

¹⁸ Depdiknas, *Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, hal. 3.

¹⁹ Abdurrahman Annahlawi, *Attarbiyatul Awlad Fil Islam* (Kairo: Dar Assalam, 1979), hal. 18.

²⁰ Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 15.

²¹ Said Agil, *Aktuliasasi Nilai-nilai Al-Qur’an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 4.

Sedangkan menurut WHO, seksualitas yang sehat menggambarkan hubungan dan integrasi positif antara kondisi fisik, emosional, dan seksual seorang individu dalam berbagai cara yang dapat memperkaya dan meningkatkan personalitas, komunikasi dan cinta kasih seksual dirinya dalam menjalin hubungan dengan orang lain.²²

Tingkat pertumbuhan dan perkembangan manusia memengaruhi perkembangan seksualitasnya. Setiap tingkat perkembangan manusia menyebabkan perubahan pada fungsi seksual dan persepsi seksualitas dalam hubungan dirinya dengan orang lain. Pada masa bayi dan balita, individu belajar mengenali perbedaan antar jenis kelamin yang secara langsung diperkenalkan melalui konsep gender oleh kedua orang tua.²³

Perkembangan seksualitas manusia mengalami puncak ketika memasuki masa pubertas. Pada masa pubertas, manusia mulai memasuki pertumbuhan identitas seksual sekunder yang memperjelas perbedaan fisik remaja. Pada masa ini, manusia juga mengalami gejolak emosional yang sebanding dengan perubahan fisik yang dialami. Pada masa remaja, manusia dapat menjadi aktif secara seksual sehingga dibutuhkan pengetahuan intimitasi dan hubungan seksual, kehamilan, dan informasi mengenai masalah seksual seperti penyakit menular seksual. Pengetahuan ini penting dalam memberikan kesadaran bagi para remaja untuk memutuskan hal-hal penting mengenai pengaruh perilaku seksual dirinya

²² Yati Afyati, *Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), hal. 4.

²³ *Ibid.*, hal. 5.

terhadap kehidupan mereka di masa perkembangan kehidupan selanjutnya.²⁴

3. Pendidikan Seks dalam Islam

a. Definisi Pendidikan Seks dalam Islam Menurut Para Ahli

Pendidikan seks telah dibahas oleh beberapa tokoh dunia. Salah satunya Nashih Ulwan yang dalam bukunya pendidikan anak dalam Islam menerangkan batasan pokok-pokok pendidikan seks sesuai dengan usia manusia. Menurutnya, pada usia remaja yang perlu diperhatikan pendidik dalam mengajarkan pendidikan seks, yaitu mengajari etika bergaul dengan lawan jenis serta anjuran menempuh perkawinan bila telah matang.²⁵

Abdul Aziz El-Qussy menyatakan bahwa pendidikan seks sebagai pemberian pengalaman yang benar kepada seseorang agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupannya di masa depan sebagai hasil dari pemberian pengalaman sehingga memperoleh sikap mental yang baik terhadap masalah seks dan masalah keturunan.²⁶

Ali Akbar menguatkan substansi pendidikan seks berisi adab seksual yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi moral dan kesehatan.²⁷ Lebih luas lagi Ali Akbar menekankan bahwa seksualitas Islam mengandung nilai-nilai akhlak yang mengatur mulai dari

²⁴ *Ibid.*, hal. 6.

²⁵ Nashih Ulwan, *Attarbiyatul Awlad Fil Islam*, (Kairo: Dar Assalam, 1979), hal. 387.

²⁶ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Penerbit Gaya Media, 2015), hal. 15.

²⁷ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak ...*, hal. 16.

penglihatan, pakaian, aurat, nafsu syahwat dan seks sendiri yang diharapkan dapat membawa manusia kepada kebahagiaan diri secara khusus dan dapat mempengaruhi kebahagiaan keluarga, masyarakat dan negara.²⁸

b. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seksual, selain menerangkan aspek-aspek anatomis dan biologis, juga menerangkan aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia, nilai-nilai kultur, dan agama sehingga akan menjadi pendidikan akhlak dan moral juga. Pendidikan seks bertujuan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada para remaja, yang hasilnya dapat dilihat dari cara remaja berpakaian, berperilaku, dan bergaul.

Tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan “benteng” kepada remaja, atau untuk mencegah “penyalahgunaan” organ seks yang dimilikinya. Singkatnya untuk menjamin kestabilan masyarakat dari kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks.²⁹

c. Materi Pendidikan Seks

Berkembangnya pergaulan bebas di kalangan remaja seharusnya menantang para pendidik, khususnya orang tua, untuk mencari jalan

²⁸ Ali Akbar, *Seksualitas di Tinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia, 1983), hal. 94-95.

²⁹ Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja...* hal. 53.

keluarnya. Ironisnya, banyak pihak yang ikut menyayangkan berkembangnya situasi ini tetapi belum mampu berbuat sesuatu yang konkrit. Ruang lingkup pendidikan seksualitas untuk remaja sebaiknya dikemas sesuai dengan kelompok umur remaja. Paket materi pendidikan seksualitas harus mampu membantu remaja mengembangkan kepribadiannya menjadi seorang dewasa, sehingga mereka menyadari tanggung jawabnya baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Dengan menggunakan batasan diatas, pendidikan seks merupakan gabungan pendidikan reproduksi, pendidikan kepribadian, dan pendidikan tentang norma-norma hubungan antar manusia, serta pendidikan moral agama.³⁰

Menurut Ali Akbar dalam bukunya yang berjudul *Merawat Cinta Kasih*, pendidikan seks dianggap perlu untuk mencegah para remaja agar jangan menjadi korban hubungan seks tanpa nikah. Ia juga menjelaskan bahwa materi pendidikan seks meliputi:

- 1) Anatomi, fisiologi, dan psikologi umum tentang alat-alat tubuh yang berhubungan dengan masalah seks sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan sejak bayi hingga dewasa, aktivitas kehamilan, dan melahirkan.
- 2) Tuntutan agama dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai pribadi dan suami-istri.

³⁰ Gde Muninjaya, *AIDS di Indonesia: masalah dan kebijakan penanggulannya*, (Jakarta: EGC, 1999), hal. 92.

3) Kebersihan seks seperti mandi wajib dan khitan.³¹

Pembahasan ini didukung oleh nash-nash (perkataan atau kalimat dari Al-Qur'an atau hadits). Islam yang dapat dipercaya dan berhubungan dengan masalah etika dan moralitas. Nash-nash tersebut menjadi rujukan yang dapat memberi petunjuk dalam hal mengendalikan dorongan seks antara pria dan wanita, memberi pengarahan terhadap para remaja yang sudah baligh, serta membersihkan pikiran mereka dari pengaruh pendidikan dan perilaku yang salah.³²

d. Metode Pendidikan Seks

Metode-metode pendidikan yang diterapkan oleh orang tua hendaklah disesuaikan dengan pendidikan yang akan diberikan kepada anak dan remaja. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak dan remaja adalah sebagai berikut:

1) Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Metode keteladanan adalah memberikan teladan yang baik remaja dan menjadi metode yang membekas dalam pendidikan. Pada saat remaja melihat teladan yang baik dalam segala hal pada diri orang

³¹ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pusaka Antara, 1981), hal. 94.

³² Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj: Irwan kurniawan, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 155.

tua dan pendidiknya, maka ia telah menemukan prinsip-prinsip kebaikan yang membekas dalam jiwanya, berbagai etika Islam.

2) Metode Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Pembiasaan adalah upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Ketika daya tangkap dan potensi pada usia remaja dalam menerima pengajaran dan pembiasaan sangat besar dibandingkan pada usia lainnya, hendaklah para pendidik, orang tua, maupun pengajar memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak dan remaja tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan. Hal itu seperti membiasakan untuk mengucapkan kalimat tauhid, membiasakan untuk melaksanakan salat, mengajarkan dan membiasakan hukum-hukum halal dan haram, dan sebagainya.

3) Metode Pendidikan dengan Nasihat

Metode pendidikan dengan nasihat cukup berhasil dalam pembentukan akidah dan mempersiapkannya, baik secara moral, emosional, maupun sosial. Metode pendidikan dengan nasihat dapat dilaksanakan dengan cara memberikan seruan yang menyenangkan dan disertai dengan kelembutan atau upaya penolakan; menceritakan kisah dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat; nasihat dengan memperagakan

gambar; nasihat yang disesuaikan dengan situasi; nasihat dengan menunjukkan sesuatu yang haram; dan sebagainya.

4) Metode Pendidikan dengan Perhatian dan Pengawasan

Metode pendidikan dengan penuh perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti aspek perkembangan remaja; mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial anak; serta selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Orang tua dan pendidik harus senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak dan remaja. Jika ucapan, perbuatan, dan orientasinya memperlihatkan sesuatu yang baik, hormatilah serta doronglah anak dan remaja untuk melakukannya. Akan tetapi, jika memperlihatkan sesuatu yang buruk, cegahlah mereka dan berilah peringatan dan penjelasan mengenai akibat yang membahayakan.³³

5) Metode Pemberian Hukuman

Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati sementara ganjaran itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan

³³ Nurul Maulidah, "Implementasi Pendidikan Seks Usia Remaja", *Edu Religia Pascasarjana UIN Sumatera Utara*, vol. 1, No. 3, 2017, hal. 7—8.

kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik.³⁴

4. Pendidikan Seks Bagi Remaja

Pendidikan seks bagi remaja adalah masalah yang sangat penting, karena kejiwaan para remaja hari demi hari disertai dengan perkembangan ilmu pengetahuan ekonomi dan keberhasilan-keberhasilan dunia saat ini dan menanggung beban yang lebih besar. Terlepas dari kebiasaan-kebiasaan yang muncul dari proses pendidikan kita tidak boleh meninggalkan para remaja dengan perkembangan-perkembangan seksualitas begitu saja.³⁵

Perkembangan perilaku seksual sebagai akibat langsung dari pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks merupakan hal yang sangat penting dalam remaja awal. Dan pada remaja akhir, pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks telah matang. Kelenjar seks yang bekerja tidak saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh melainkan juga berpengaruh jauh pada kehidupan psikis moral dan sosial remaja.³⁶ Maka perlu disepakati batasan ruang lingkup pendidikan seksualitas untuk remaja sebaiknya dikemas sesuai dengan perkembangan remaja,³⁷ dan masalah-masalah terkait seksualitas remaja sebagai berikut:

a) Perkembangan Fisik

³⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 107.

³⁵ Samadi, *Bersahabat Dengan Putri Anda*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 81.

³⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hal. 90.

³⁷ Gde Muninjaya, *AIDS di Indonesia Masalah dan kebijakan Penanggulangannya*, (Jakarta: EGC, 1999), hal. 92.

Remaja adalah mereka dengan rentang usia 18-24 tahun dan mereka yang sudah mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa. Terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang relatif lebih mandiri.

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh, otak, kapasitas dan keterampilan sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang berciri kematangan. Perubahan struktur fisik otak pun makin sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif.³⁸

Aspek perkembangan fisik remaja yang paling banyak mendapat perhatian selama ini adalah tinggi dan berat badan, pertumbuhan kerangka tubuh, fungsi reproduktif dan perubahan hormonal. Kurva-kurva pertumbuhan organ pertumbuhan organ reproduktif berubah lebih dramatis dibandingkan dengan kurva tinggi dan berat badan.³⁹ Kematangan seksual adalah ciri utama perubahan pubertas yang mencakup sejumlah perubahan-perubahan fisik seperti pertumbuhan penis, perkembangan testis, dan rambut kemaluan pada anak laki-laki dan rambut kemaluan dan payudara pada anak perempuan.⁴⁰

³⁸ Yudrik Jahja (ed.) , *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group), hal. 231.

³⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003. hal. 84.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 98.

b) Perkembangan Kognitif Remaja

Dalam pandangan Jean Piaget, seorang ahli perkembangan kognitif, perkembangan kognitif merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Mengacu pada teori perkembangan kognitif Piaget, beberapa ciri perkembangan kognitif pada masa ini, antara lain

- (1) Mampu menalar secara abstrak dalam situasi yang menawarkan beberapa kesempatan untuk melakukan penalaran deduktif hipotetis dan berpikir proporsional. Penalaran deduktif hipotetis merupakan suatu proses kognitif sehingga remaja sudah bisa berpikir sistematis pada tahap operasi formal ini.
- (2) Memahami kebutuhan logis dari pemikiran proporsional. Remaja dapat mengevaluasi logika dari preposisi tanpa merujuk pada keadaan dunia nyata. Sebaliknya, anak pada tahap operasi konkret mengevaluasi logika pernyataan hanya dengan mempertimbangkan pada bukti-bukti konkret.
- (3) Memperlihatkan distorsi kognitif, yaitu pendengar imajiner/khayal dan dongeng pribadi, yang secara bertahap menurun dan menghilang di usia dewasa. Kapasitas remaja untuk berpikir abstrak berpadu dengan perubahan fisik menyebabkan remaja mulai berpikir tentang diri sendiri.⁴¹

c) Perkembangan Emosional.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 119.

Emosi adalah perasaan atau efek yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau suatu interaksi yang penting baginya, khususnya bagi kesejahteraannya. Di samping itu, ketika melalui masa remaja awal, mereka cenderung lebih banyak menyatakan dirinya merasa dalam kondisi sangat bahagia. Meskipun demikian, kita juga perlu mengingat bahwa suasana hati yang berubah-ubah merupakan salah satu aspek yang normal dalam kehidupan di masa remaja awal. Beberapa ciri perkembangan emosional pada masa remaja adalah

- (1) Memiliki kapasitas untuk mengembangkan hubungan jangka panjang, sehat, dan berlabasan; memahami perasaan sendiri; dan memiliki kemampuan untuk menganalisis perasaan dengan cara tertentu.
- (2) Mulai mengurai nilai penampilan dan lebih menekankan pada nilai kepribadian.
- (3) Setelah memasuki masa remaja, individu memiliki kemampuan untuk mengelola emosi. Ia telah mengembangkan banyak kosakata sehingga dapat mendiskusikan dan memengaruhi keadaan emosional dirinya maupun orang lain.
- (4) Gender berperan secara signifikan dalam penampilan emosi remaja. Laki-laki kurang menunjukkan emosi takut selama stres dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didukung oleh keyakinan pada laki-laki bahwa mereka akan kurang dimengerti dan

diremehkan oleh orang lain bila menunjukkan emosi agresif dan mudah diserang.⁴²

(5) Meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran remaja memberikan peluang kepada mereka untuk mengatasi stress dan fluktuasi emosi secara lebih efektif. Meskipun demikian, beban emosional remaja dapat membuat sebagian remaja merasa kewalahan. Beberapa bentuk kompetensi emosional yang perlu dikembangkan oleh remaja adalah menyadari bahwa ekspresi emosi memainkan peranan yang penting dalam relasi, melakukan *coping* yang adaptif terhadap emosi-emosi negative dengan menggunakan strategi regulasi-diri, memahami bagaimana perilaku yang secara emosional ekspresif dapat mempengaruhi orang-orang lain, menyadari kondisi emosional seseorang tanpa dikuasai, dan mampu menangkap emosi orang lain.⁴³

d) Implikasi Psiko-Sosial

Seluruh perubahan yang terjadi dalam waktu singkat itu membawa akibat, yang fokus utama dari perhatian remaja adalah diri sendiri. Secara psikologis, proses-proses dalam diri remaja tengah mengalami perubahan. Komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif remaja sedang mengalami perubahan besar. Pada saat remaja menghadapi semua keprihatinan tersebut, muncul faktor-faktor lain yang menimpa dirinya. Remaja dalam masyarakat kita secara tipikal

⁴² *Ibid.*, hal. 4.

⁴³ *Ibid.*, hal. 212.

dituntut untuk membuat satu pilihan, suatu keputusan tentang apa yang akan dia lakukan bila dewasa.⁴⁴

e) Masalah-masala perilaku seks remaja

1) Penyimpangan seksual di kalangan remaja

Bentuk-bentuk penyimpngan seksual sebagai berikut: Sadisme; Sexual Oralisme; Sodomi; Homoseksual/lesbian; Pornography; Onani/ Masturbasi.⁴⁵

2) Penyakit menular seksual

Penyakit yang ditularkan melalui kontak seksual. Kontak ini tidak terbatas pada hubungan vaginal, tetapi termasuk kontak oral-genital dan anal-genital.

(a) Gonore

Penyakit menular seksual ini sering disebut sebagai kencing nanah. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri gonokokus yang berkembang di selaput lendir di mulut, tenggorokan, vagina, leher rahim, saluran kencing, dan sistem anal.

Bakteri ini disebarkan melalui kontak antara selaput lendir yang sudah terinfeksi dengan selaput lendir yang lain.

(b) Sifilis

Sifilis adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*, anggota famili *spirochete*.

32. ⁴⁴ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal.

⁴⁵ Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal. 54-55.

Spirochete membutuhkan lingkungan yang hangat dan lembab untuk dapat berkembang. Penyakit ini ditularkan melalui kontak penis-vagina, oral, genital, atau anal. Selain itu, penyakit ini dapat juga ditularkan oleh ibu hamil ke janin yang mencapai usia empat bulan di kandungan. Bila sang ibu diberi pengobatan sebelum masa tersebut dengan penisilin, sifilis tidak akan menular ke janinnya.

(c) Chlamydia

Penyakit menular seksual yang paling umum dan berasal dari *Chlamydia trachomatis*, suatu organisme yang menyebar melalui kontak seksual dan menyerang organ genital laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang mengidap *chlamydia* biasanya memperoleh pengobatan karena gejalanya terlihat di daerah genital. Namun demikian, tidak terlihat gejala yang muncul pada perempuan. Oleh sebab itu, banyak perempuan tidak memperoleh penanganan dan penyakit itu terus menyebar sampai ke sistem reproduksi bagian atas yang dapat mengakibatkan penyakit peradangan tulang panggul. Terlukanya jaringan saluran telur dapat menyebabkan infertilitas di saluran telur atau kehamilan ketika sel telur dibuahi di luar rahim. Seperempat perempuan yang menderita penyakit peradangan tulang panggul menjadi mandul.

(d) Herpes Genitalis

Penyakit menular seksual yang disebabkan oleh sejumlah virus yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, termasuk penyakit menular nonseksual seperti cacar air dan *mononucleosis*.

(e) AIDS

AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena kerusakan sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV.⁴⁶

F. . Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah.⁴⁷ Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁸ Metode penelitian tersebut mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya yang meliputi:

1. Jenis Studi

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang menggunakan buku tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*,

⁴⁶ *Ibid*, hal. 417—419.

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 1.

⁴⁸ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

Kamus, buku atau bahan-bahan tertulis yang memiliki keterkaitan dengan tema permasalahan yang akan diteliti sebagai sumber datanya. Karena dalam penelitian kualitatif, peneliti akan mengemukakan data yang dikumpulkan berupa deskripsi, uraian detail yang deskriptif analitik, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang ada, menafsirkan dan mengadakan analisa yang interpretatif.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tahlili (analitis) dalam penelitian tasir yaitu penelitian yang mencoba menjelaskan ayat Al-Qur'an secara analisis, dari berbagai aspek.⁴⁹ dan menggunakan landasan pedagogik karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam terkait pendidikan seks dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian dalam hal kajian linguistic-semantik Arab penulis menggunakan *Mufradat* karya Raghīb al Asfahaniy dan *Mu'jam al-Mufahras* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqiy. Penulis memfokuskan pada ayat-ayat yang berkaitan tentang seksualitas sesuai dengan perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Anatomi Fisiologi seksual : QS. Al-Mukminun 5-7;⁵⁰
- b. Proses reproduksi manusia : QS. Al-Mukminun: 12-13;⁵¹
- c. Perkembangan seksual : QS. An-Nur: 59;⁵² QS. Al-Baqarah: 222;⁵³

⁴⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal. 18.

⁵⁰ Raghīb al Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfath Al-Qur'an*, (Beirut: dar al Kutub, 2008), hal. 419.

⁵¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāzh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1999), hal. 542.

- d. Psikologi seksual remaja : QS. Ali Imron ayat 14;⁵⁴
- e. Penyimpangan seksual : QS. Al-Ankabut ayat 28; QS. Al-Isro':32;⁵⁵

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu: Sumber data primer yakni didalamnya memuat informasi seputar tema penelitian secara langsung. Sesuai dengan topic pembahasan penelitian ini adalah “Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Al-Qur'an” (Studi Analisis Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*), maka yang menjadi sumber data primer penulis adalah Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb yang diterbitkan oleh Dar Ihya' Beirut Lebanon tahun 1971.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang memuat informasi berkaitan dengan penelitian, walaupun dalam bentuk narasinya tidak secara langsung fokus pada tema penelitian. Akan tetapi ada relevansi kajian di dalamnya, baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah ataupun sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.⁵⁶ Untuk menunjang penelitian ini, penulis mengambil referensi dari beberapa buku sebagai berikut:

⁵² Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāzh Al-Qur'an...*, hal. 216.

⁵³ Raghīb al Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfath Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Kutub, 2008), hal. 154.

⁵⁴ Raghīb al Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfath Al-Qur'an...*, hal. 303.

⁵⁵ Raghīb al Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfath Al-Qur'an...*, hal. 419.

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 62.

- a. Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam karya Akhmad Azhar Abu Miqdad yang diterbitkan oleh Mitra Pustaka Yogyakarta.
- b. Merawat Cinta Kasih karya Ali Akbar yang diterbitkan oleh Pustaka Antara Jakarta.
- c. Perkembangan Remaja karya John W. Santrock yang diterbitkan oleh Erlangga Jakarta.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan dokumentasi. Berbagai sumber data, baik primer maupun sekunder yang penelitian kumpulkan dikonfirmasi dan dianalisis secara mendalam. Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁵⁷

Secara garis besar, metode pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengumpulkan dokumen yang dibutuhkan, memisahkan data yang relevan dengan tidak relevan, relevansi bisa diukur dari kesesuaian data dengan topik bahasan dan waktu diambilnya data tersebut dengan mengutip tanpa melakukan perubahan redaksi.

4. Tehnik Analisis Data

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 102.

Dalam melakukan analisis terhadap data yang penulis peroleh penulis menggunakan teknik content Analysis yang diterjemahkan sebagai analisis isi atau kajian isi. Barelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Weber menyatakan bahwa content Analysis adalah metodologi penelitian dari sebuah dokumen. Kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya.

Secara lebih jelas, Hadari Nawai mengemukakan bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu, dengan cara ini, dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah

- a. Penentuan unit analisis yaitu penulis memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap ayat-ayat yang berkaitan seksualitas yakni QS. Al-Baqarah: 222; QS. Ali Imron: 14; QS. Al-Isro': 32; QS. Al-Mukminun 5-7; QS. Al-Mukminun: 12-13; QS. An-

Nur: 59; QS. Al-Ankabut: 28; QS. Al-Ahqaf: 15 dalam tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb

- b. Pengumpulan data yang diperoleh melalui pembacaan secara cermat terhadap referensi-referensi tentang pendidikan seks dan perkembangan remaja.
- c. Proses inferensi yang dilakukan terlebih dahulu kemudian melakukan prose analisis. Inferensi berupa penarikan kesimpulan secara abstrak.
- d. Interpretasi, merupakan penafsiran atau sering disebut analisis dengan menggabungkan data yang telah didapat untuk memperoleh kesatuan nilai dan makna untuk mendapatkan kesimpulan tentang pendidikan seks dalam studi analisis tasir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb dan implikasinya bagi remaja.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan kemudahan dalam memahami skripsi ini, sangatlah penting bagi peneliti mencantumkan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan merupakan alur atau gambaran umum mengenai isi dalam sebuah skripsi. Sistematika dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul luar, halaman pembatas, halaman sampul dalam, surat, pernyataan keaslian skripsi dari pembimbing, halaman pengesahan, dan halaman moto.

Bab pertama berisikan latar belakang masalah yang dapat dijadikan sebagai sebab munculnya gagasan untuk mengadakan penelitian. Hal yang

berkaitan dengan latar belakang adalah merumuskan masalah yang harus dicari jawabannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada bab pertama juga dijelaskan tentang rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, kajian pustaka dari peneliti sebelumnya, landasan teori, dan metodologi penelitian yang dapat menguatkan penelitian ini.

Bab kedua menjelaskan biografi Sayyid Quṭb, serta karakteristik kitab tafsir *Fi Zilalil Qur'an* sebagai dasar dari pendidikan seks bagi remaja.

Bab ketiga membahas tentang konsep pendidikan seks dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Quṭb. Dan implikasi pendidikan seks perspektif Sayyid Quṭb bagi remaja.

Bab keempat berisi kesimpulan dan pembahasan bab-bab sebelumnya, saran-saran yang diperlukan, dan diakhiri dengan kata-kata penutup.

BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUṬB DAN TAFSĪR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN

A. Biografi Sayyid Quṭb

1. Pendidikan

Sayyid ibn Quṭb Ibrahim dilahirkan pada tahun 1906 di Kampung Musyah, daerah Asyut, Egypt dalam satu keluarga yang kuat mematuhi ajaran agama dan mempunyai kedudukan yang terhormat di kampung itu. Bapanya Haji Quṭb Ibrahim seorang yang disegani umum dan banyak berbakti kepada orang-orang miskin. Setiap tahun beliau menghidupkan harihari kebesaran Islam dengan mengadakan majlis-majlis jamuan dan tilawah Al-Qur'an di rumahnya terutama di bulan Ramadhan. Ibunya juga seorang yang bertaqwa dan menyintai Al-Qur'an. Ketika majlis-majlis tilawah Al-Qur'an diadakan di rumahnya, ia mendengar dengan penuh khusyu', dengan seluruh perasaan dan jiwanya. Pemandangan ini begitu melekat dalam ingatan anaknya Sayyid Quṭb yang masih kecil di waktu itu dan menjadi kenangan yang manis dalam usia selanjutnya.¹

Pendidikan agama pertama diperoleh dari ayahnya dan sebuah sekolah di desanya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada 1339 H/ 1920 M, Quṭb melanjutkan sekolah di Kairo. Quṭb menyelesaikan pendidikan tingginya di Perguruan Tinggi Dar Al-'Ulum yang kini menjadi salah satu fakultas di Cairo University pada 1352 H/1933 M. Setelah meraih gelar sarjana. Salah seorang dosennya yang bernama Mahdi Allam menulis

¹ Afif Muhammad, *Telaah Pemikiran Teologi Sayyid Quth*, (Bandung: Pena Merah, 2004), hal. 47-48.

buku yang berjudul *Muhimmatu Asy-Syar'ir fi Al-Hayati*. Dalam buku tersebut, dia menulis tentang diri Sayyid Quṭb, “Saya merasa bahagia mempunyai murid Sayyid Quṭb. Kalau seandainya saya hanya mempunyai seorang miris saja yaitu Sayyid Quṭb, hal ini bagiku sudah cukup.”²

Sesudah menyelesaikan pendidikannya di Dar Ulum Sayyid Quṭb diangkat sebagai penilik sekolah. Kemudian Quṭb memiliki kesempatan belajar di luar negeri pada 1369 H/ 1949 M. Sayyid Quṭb mempelajari metodologi pendidikan di Amerika Serikat.³

2. Pemikiran Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb adalah salah seorang penulis ulung, pengamat sastra, ahli sastra, penulis kisah serta penyair. Selama tiga tahun di luar negeri, Quṭb berkesempatan mengunjungi Inggris, Swetzealand dan Italia. Pengalamannya di Barat ini ternyata membawa arah baru dan bahkan titik balik pemikirannya. Sayyid Quṭb juga mengkritik kebudayaan modern dan mengomentarnya, “Kebudayaan modern adalah kebudayaan materi yang kosong dari moral dan spiritual.”⁴

Tidak lama setelah kembali ke negaranya, pada 1372 H/1952 M Sayyid Quṭb bergabung dengan gerakan Al-Ikhwan Al-Muslim. Di sini,

² Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* terj: Khoerul Amru Harahap, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013), hal. 249.

³ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, (Bandung: Mizan, 2015), hal. 565.

⁴ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar*, hal. 249-251.

Quṭb banyak menyerap pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna dan al-Maududi.⁵

Segera namanya berpendar. Pada 1374 H/ 1954 M, ia diangkat sebagai Pemimpin Redaksi majalah *Al-Ikhwān Al-Muslimun*. Pada tahun yang sama, terjadi percobaan pembunuhan terhadap Presiden Gamal Abdel Naser, tapi gagal. Sayyid Quṭb ditangkap. Ia dijatuhi hukuman kerja paksa selama 15 tahun. Selama dipenjara inilah Quṭb menyelesaikan karya besarnya, *Fī Zīlāl Al-Qur'an*, yang disusunnya sejak 1372 H/ 1952 M. Pemikiran Quṭb adalah Islam merupakan deklarasi pembebasan manusia dari penyembahan terhadap sesama makhluk di muka bumi ini dan penyembahan yang ada hanyalah kepada Allah semata. Atas usaha Presiden Irak, Abdussalam Arif, pada 1384 H/ 1964 M, Sayyid Quṭb dibebaskan. Namun, baru setahun menghirup udara kebebasan, Quṭb ditangkap kembali bahkan dijauhi hukuman mati pada Senin, 12 Jumada Al-Ula 1386 H/29 Agustus 1966 M.⁶

3. Karya-Karya Sayyid Quṭb

Di awal karirnya dalam bidang sastra dia berpendapat, “Sastra adalah merupakan seni yang indah yang tidak ada hubungannya dengan agama, bahkan agama itu bertentangan dengan sastra.” Pada tahun 1939, tulisan pertamanya tentang Islam diterbitkan oleh majalah *Al-Muqtathaf* yang berjudul *Al-Tashwīr Al-Fannī fī Al-Qur'an*. Setelah itu dia meninggalkan

⁵ Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer (Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 111-112.

⁶ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim...*, hal. 565.

pemikiran yang mengingkari kemukjizatan Al-Qur'an. Kemudian beliau menerbitkan Masyāhid Al-Qiyāmah fī Al-Qur'ān. Dalam kedua bukunya tersebut Sayyid mengatakan bahwa, Al-Qur'an memiliki bahasa dan susunan yang sangat indah yang membuktikan bahwa kitab Al-Qur'an bukanlah buatan manusia. Bahkan dalam Al-'Adālah Al-Ijtimā'iyah fī Al-Islām yang terbit pada tahun 1948, dia menegaskan bahwa, keadilan yang menjadi cita-cita umat manusia tidak akan mungkin terwujud kecuali harus dengan Islam. Itu sebabnya, maka kita pun harus memiliki sastra yang memancar dari pandangan Islam. Pada bagian yang akan datang nanti, pandangan Sayyid tentang kemukjizatan Al-Qur'an akan kita bicarakan lebih terperinci.⁷

Karya-karyanya yang lain yaitu Mahammat Al-Syā'ir fī Al-Ḥayah wa Syi'r Al-jīl Al-Hādhir, Al-Syāthi' Al-Majhūl, Naqd Kitāb: Mustaqbal Al-Tsaqāfah fī Mishr, Al-Atyāf Al-Arba'ah, Thifl min Al-Qaryah, Al-Madīnah Al-Masyūrah, Kutub wa Syakhsiyyāt, Asywāk, Al-Naqd Al-Adabi: Ushūluh wa Manāhijuh, Ma'rakah Al-Islām wa Al-Ra'smāliyyah Al-Salām Al-'Alamī wa Al-Islām, Fī Zhilāl Al-Qur'ān, Dirāsāt Islāmiyyah, Hādzā Al-Dīn, Al-Mustaqbal li Hādzā Al-Dīn, Khashā'is Al-Tashawwur Al-Islāmī wa Muqawamātuh, Al-Islām wa Musykilāt Al-Hadhārah, Ma'ālim fī Al-Tharīq.⁸

⁷ Afif Muhammad, *Telaah Pemikiran Teologi ...*, hal. 54.

⁸ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim...*, hal. 565.

B. Tafsir *Fī Zīlal Al-Qur'an*

1) Karakter Tafsir *Fī Zīlal Al-Qur'an*

Sayyid Quṭb mengawali tafsirnya dengan kalimat yang penuh dengan makna: “Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah sebuah kenikmatan, kenikmatan yang tidak akan difahami kecuali bagi yang merasakannya, kemikmatan yang mengangkat umur, memberkatinya, dan memurnikannya”. Sebenarnya metode Sayyid Quṭb merupakan buah dari semangatnya untuk memasuki alam al-Quran tanpa berbagai ketentuan pemikiran sebelumnya dan juga dari keyakinannya mengenai kekayaan al-Quran serta banyaknya makna dan inspirasinya. Metodenya berdiri atas dua tahap.⁹

Dalam *Zīlal*, ia selalu berusaha untuk kembali kepada referensi dan mengambil sumber, pengambilan sumber ini memiliki dua bentuk yaitu: Pertama, mengambil pemikiran-pemikiran secara umum, atau petunjuk-petunjuk dan ketentuan-ketentuan dan tidak mengutip perkataan tertentu. Hal ini cukup dengan menunjukkan referensi kepada pembaca. Kedua, mengambil perkataan untuk dijadikan argumentasi, atau bukti atau gambaran, atau penjas, kemudian dikutipnya dengan seringkali dengan menggunakan tanda kutip, dan terkadang dengan menunjukkan rujukan dan halamannya pada catatan kaki. Pengutipan yang dilakukan olehnya ini jelas memenuhi kriteria metodologi ilmiah.

⁹ Shalah Abd Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zīlalil Qur'an* terj: Salafuddin Abu Sayid, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hal. 176.

Sayyid Quṭb mengambil metode penafsiran dengan Tahlili, sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil penafsiran bil ma'tsur, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir ini sebagai solusi bagi permasalahannya dengan kebijakan pemerintah Mesir pada saat itu membuatnya menuliskan tafsir bernafaskan pergerakan. Dengan demikian tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* bisa digolongkan kedalam tafsir al-Adabi Ijtima'i (sastra, budaya dan kemasyarakatan).¹⁰

2) Kategorisasi Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*

Sebelum mengetahui lebih lanjut beberapa kategorisasi tafsir dalam tafsir *Fi Zilal Qur'an*, ada beberapa kategorisasi tafsir yang dikemukakan oleh Nashruddin Baidan yaitu berdasarkan bentuk, metode, dan corak penafsiran. Dalam studi *tafsir Al-Qur'an*, terdapat dua bentuk penafsiran yang biasa digunakan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

Pertama, tafsir *bi al- Ma'tsūr* ialah tafsir berdasarkan pada kutipan-kutipan sahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Qur'an dan sunah karena berfungsi menjelaskan Kitabullah, menafsirkan dengan perkataan sahabat karena mereka yang paling mengetahui Kitabullah, atau menafsirkan dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar *tabi'in* karena

¹⁰ Salah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir ...*, hal. 182.

pada umumnya mereka menerimanya dari sahabat.¹¹ Para sahabat menerima dan meriwayatkan tafsir dari Nabi saw. secara *musyāfahat* (dari mulut ke mulut), demikian pula generasi berikutnya dengan ilmu-ilmu Islam, termasuk tafsir sekitar abad ke-3 H. Cara penafsiran serupa merupakan cikal bakal tafsir *bi al-Ma'tsūr*.¹²

Kedua, bentuk tafsir *bi al-ra'yi* sekitar abad ke-3 H pada masa berakhirnya salaf, ketika peradaban Islam makin maju dan berkembang, muncul berbagai mazhab dan aliran di kalangan umat Islam. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan umat dalam rangka mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari-cari ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw., lalu mereka menafsirkannya sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah berkembang apa yang disebut dengan tafsir *bi al-Ra'yi* (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad).¹³

Kemudian beberapa macam metode tafsir dalam perkembangan ilmu tafsir secara umum, yaitu (a) metode *ijmali* (global), (b) metode *tahlili* (analitis), (c) metode *muqarin* (perbandingan), dan (d) metode *maudhu'i* (tematik). Maka untuk lebih jelasnya, penulis berusaha menguraikan secara singkat masing-masing metode tersebut, yaitu:¹⁴

¹¹ Mannāul Qaṭan, *Mabahis Fī Ulūmul Qur'an*, (Riyadl: Mansyūrātul Aṣril Hadīts, 1993), hal. 482.

¹² Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998), hal, 41.

¹³ *Ibid.*, hal. 46.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 9.

Pertama, metode tafsir *ijmali* adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Metode *Ijmali* (global) menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas, tetapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Quran.¹⁵

Kedua, metode analitis adalah metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁶ M. Quraish Shihab mengidentifikasikan istilah *tahlili* dengan metode analisis, sebagai metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan seluruh aspeknya, arti kosa kata, arti global ayat, munasabah, sabab an-nuzul, dengan mengikuti aturan runtutan ayat sebagaimana sistematika mushaf, serta dipengaruhi latar belakang intelektual mufasir. Dapat dikatakan metode tafsir *tahlili* yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mengiraikan Al-Qur'an secara detail kata demi kata, ayat demi ayat dan surat demi surat dari awal sampai akhir.

Ketiga, tafsir *al-Muqarim* adalah penafsiran sekelompok ayat Al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis, baik dari segi isi

¹⁵ *Ibid.*, hal. 13.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 22—27.

maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan. Jadi, metode komparatif ialah metode (a) membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, (b) membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan (c) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁷

Pertama, metode tematik adalah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.¹⁸

Kedua, melihat kategorisasi metodologi penafsiran di atas, metode penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Quṭb adalah dengan *tahlili* (analisis) dengan kriteria menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surat yang terdapat dalam *mushaf*, atau menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam *mushaf*. Adapun

¹⁷ Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an ...*, hal. 65.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 151.

pendekatan Sayyid Quṭb dalam penafsiran Al-Qur'an adalah pendekatan *bi al-ra'yi*, dengan ciri penafsiran menggunakan hasil *ijtihad* dan terkadang menggunakan ayat Al-Qur'an yang lain dan hadits Nabi untuk menjelaskan maksud suatu ayat yang sedang ditafsirkannya. Sayyid Quṭb mempunyai pandangan yang serasi dalam memahami metode Al-Qur'an mengenai pengungkapan dan penggambaran masalah. Tujuan pokok penulisannya adalah menyederhanakan prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an demi membangun kembali umat Islam. Dengan demikian, tafsirnya lebih banyak bersifat pengarah daripada pengajaran. Selain itu, Sayyid Quṭb selalu memberi prolog terhadap setiap surat dengan suatu pendahuluan yang menjelaskan tema surat dan persoalannya, termasuk tujuan-tujuan pentingnya, kemudian menjabarkan kata per kata untuk menghindari hal-hal yang meragukan dalam membahas Al-Qur'an.¹⁹

Selain pengagungan tersebut, Sayyid juga menggarap tafsirnya dengan bahasa yang lugas sekaligus bernilai sastra yang tinggi. Sayyid dengan bahasa yang indah menggambarkan berulang kali keagungan Al-Qur'an dengan kata naungan (*Zīlal*) yang mengandung makna kesejukan. Oleh karena itu, Manna' Khalil al-Qattan menggambarkan sebagai sebuah karya yang paling sempurna di zamannya.²⁰

Seperti kebanyakan ilmuwan lainnya, Sayyid Quṭb juga tidak terlepas dari subyektifitas. Karya sehebat *Fi Zīlal Al-Qur'an* juga tidak terlepas dari fenomena itu. Syekh Muhammad al-Gazali, pengawas agama

¹⁹ Al- Khalidi, Shalah Abd Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir*, hal. 394.

²⁰ Manna' al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an...*, hal. 373.

di Mesir pernah menemukan Subyektifitas Quṭb dalam tafsirnya ketika sampai pada tafsir surah al-Buruj yang memuat kondisi penyiksaan dan penderitaannya dengan mujahid lainnya di dalam penjara Liman Turrah. Sehingga difatwakan oleh Muhammad al-Gazali untuk dihapuskan sebelum terlanjur diterbitkan.²¹

Sayyid Quṭb dengan metode langsung menuju hati dan akal setiap orang di atas adalah metode langsung memahami Al-Qur'an dengan "mengosongkan terlebih dahulu akal dan pikiran kita dari persepsi," disamping menggunakan perasaan. Dengan demikian, paradigma memahami kebenaran Al-Qur'an dan berakidah itu adalah akal dan perasaan. Memahami Al-Qur'an tanpa persepsi, mengingatkan kita pada metode yang dianjurkan oleh Ibn Taimiah ketika dia mengutip ucapan Ali bin Abi Thalib yang berbunyi, "Mintalah Al-Qur'an berbicara (kepadamu)."

Sebagai sebuah buku tafsir, *Zilal* memiliki metode dan corak khas yang berbeda dari tafsir-tafsir yang lainnya. Penelaah terus-menerus yang dilakukan Sayyid Quṭb terhadap Al-Qur'an, agaknya telah memberikan pengalaman spiritual yang dirasakannya demikian indah. Sayyid seakan telah berhasil menangkap kedalaman arti dan meraskan keindahan ungkapan-ungkapan yang ada dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai estetika Al-Qur'an inidicoba diimbangnya dengan menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Dari uraian dan gaya bahasa yang

²¹ Al- Khalidi, Shalah Abd Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir ...*, hal. 59.

digunakannya, tampak dengan jelas bahwa Sayyid berusaha keras mengajak pembacanya untuk bisa menikmati pengalaman-pengalaman yang dirasakannya. Akibatnya, tafsirnya bersifat subyektif-intuitif dalam pengertian yang seperti itu. Di sinilah kita temukan letak kelebihan sekaligus kekurangan buku Sayyid Quṭb ini. Kalau cara seperti itu bisa disebut sebagai suatu metode tafsir, maka Sayyid Quṭb lah orang pertama yang menggunakannya. Itu sebabnya, maka Nahd Al-Rumi menyebut tafsir ini sebagai tafsir al-‘ilmī al-dzauqī (ilmiah intuitif).

Dalam menguraikan setiap surat Al-Qur’an, Sayyid terlebih dahulu memberi pengantar yang menjelaskan tema-tema yang ada dalam surat tersebut, seraya menyebutkan ayat-ayat mana saja yang mengandung tema-tema yang dimaksudkannya itu. Sesudah itu, dia melakukan pengelompokan ayat yang ditafsirkan.²²

²² Afif Muhammad, *Telaah Pemikiran Teologi Sayyid Qutb...*, hal. 67-68.

BAB III

Pendidikan Seks Pada Remaja Dalam Al-Qur'an

A. Pendidikan Seks Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an*

Karya Sayyid Qutb

1. Penafsiran Ayat-Ayat Pendidikan Seks

Setelah menela'ah dari teori Ali Akbar tentang pendidikan seks, penulis memaparkan penafsiran ayat-ayat seksualitas sesuai dengan perspektif Sayyid Qutb dalam kitab Tafsirnya yang berjudul *Fi Zilal Al-Qur'an* sebagai berikut:

a. QS. Al-Baqarah ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.¹

Sayyid Qutb menjelaskan bahwasanya ayat diatas bukan sekedar membahas masalah hubungan biologis. Tapi berhubungan kepada yang

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), hal.

lebih tinggi yaitu hubungan dengan Allah yang memberikan keturunan dan menyambung kehidupan.

Melakukan hubungan biologis pada waktu haid adalah perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh manusia meskipun hal tersebut kadang-kadang menimbulkan kenikmatan. Namun perbuatan tersebut seperti binatang dan menimbulkan kotoran dan gangguan serta bahaya baik bagi lelaki maupun wanita.

Manusia dengan fitrah yang benar dapat mengendalikan hidupnya. Ia akan berpaling dari melakukan hubungan biologis pada saat yang tidak memungkinkannya menanam benih dan menumbuhkan kehidupan. Lebih dari itu, melakukan hubungan biologis bukan semata-mata masalah mencurahkan hasrat dan memperurutkan nafsu syahwat. Tetapi, suatu aktivitas yang diperintahkan dan ditugaskan dari Allah, yang diikat dengan aturan-aturan dan batas-batas tertentu.

Dan tentunya melakukan hubungan ketika wanita telah suci akan menimbulkan kenikmatan yang suci sesuai dengan fitrahnya. Hal itu dilakukan di tempat menanam benih (vagina), bukan pada tempat yang lainnya. Karena hal tersebut bertujuan bukan hanya untuk melepaskan syahwat, melainkan untuk mengembangkan kehidupan dan mencari apa yang telah ditetapkan Allah.

Maka, Allah menetapkan yang halal dan menetapkannya. Karena orang muslim mencari yang halal dan yang ditetapkan untuknya oleh Allah, bukan dengan dirinya sendiri yang mencarinya. Dan Allah

memfardhukan sesuatu tersebut untuk menyucikan hamba-hambaNya. Dia mencintai orang-orang yang bertaubat kepada Nya manakala mereka berbuat salah dan kembali kepada Nya serta memohon ampunya-nya.²

b. QS. Ali Imron ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَقَابِ

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).³

Sayyid Qutb menafsirkan bahwa kata *lafadz زين للناس* (dijadikan indah) menggunakan bentuk *fi'il majhul* kata kerja pasif disini mengisyaratkan bahwa naluri manusia memiliki keinginan yang tidak dapat diingkari dan dianggap mungkar. Hal tersebut merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan manusia, agar manusia tetap kuat dan berkembang dan menjalankan kehidupan secara normal. Namun, kenyataannya juga membuktikan bahwa di dalam fitrah manusia pada sisi lain yang

² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1971), Jilid I, hal. 352.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 35.

mengimbangi kecenderungan-kecenderungan tersebut, dan menjaga manusia agar tidak tenggelam dari satu sisi dan tidak kehilangan arah sesuai dengan batas-batas tertentu. Batas tersebut digunakan untuk membangun jiwa dan kehidupan, disamping terus melakukan peningkatan kualitas kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang luhur serta menghubungkan hati manusia dengan kehidupan akhirat dan mencari keridhaan Allah.

Disinilah keutamaan Islam memelihara fitrah manusia dan menerima kenyataannya, serta berusaha mendidik, merawat, dan meninggikannya, bukan dengan mengekang dan memutusnya melainkan dengan mengendalikannya.

Manusia yang berusaha untuk mengekang atau memutus perasaan tersebut berada di bawah dua macam tekanan yang bertentangan. Yaitu, tekanan yang berupa agama, atau tradisi, bahwa dorongan-dorongan perasaan itu adalah keinginan-keinginan yang kotor dan tidak boleh ada sama sekali, keinginan-keinginan itu adalah dosa dan dorongan setan. Tekanan lainnya adalah tekanan keinginan ini sendiri yang tidak dapat dihapuskan karena ia sangat mendalam di dalam fitrah. Karena ia memiliki tugas yang mendasar bagi keberadaan kehidupan manusia. Allah tidak menjadikan keinginan-keinginan ini di dalam fitrah sebagai sesuatu yang sia-sia.

Wanita (istri) dan anak-anak merupakan sesuatu yang dicintai serta diinginkan oleh manusia. Serta penggunaan *lafadz al-qanāṭirul-*

muqanṭarah” yaitu “harta yang banyak”. Manusia juga memiliki keinginan untuk menimbun dan menyimpan harta emas dan perak. Serta kuda yang pada zaman modern tetap merupakan perhiasan yang dicintai dan disukai karena ketangkasan dan keindahannya. Kemudian keinginan memiliki binatang ternak dan ladang yang subur.

Keinginan-keinginan yang disebutkan menggambarkan keinginan-keinginan lingkungan masyarakat yang diajak bicara oleh Al-Qur'an pada saat itu, dan di antaranya ada yang menjadi keinginan setiap jiwa manusia sepanjang peredaran zaman. Al-Qur'an memaparkan semua ini sebagai petunjuk dalam menetapkan nilai moral yang benar, supaya keinginan tersebut tetap berada dalam koridornya, tanpa melampaui batas.

“Itulah kesenangan hidup di dunia” yakni semua kenikmatan yang disukai dan dipaparkan di atas serta semua kenikmatan dan kesenangan lainnya adalah kesenangan hidup duniawi, bukan kehidupan yang lebih tinggi dan bukan ufuk yang jauh. Ia hanya kesenangan duniawi yang sementara. Adapun orang yang menghendaki sesuatu yang lebih baik dari semua itu, adalah lebih baik karena lebih tinggi wujudnya, lebih baik karena mengangkat jiwa manusia dan melindunginya dari tenggelam dalam syahwat dan keinginan. Barangsiapa yang menginginkan yang lebih baik, maka di sisi Allah ada kesenangan yang lebih baik dan dapat menggantikan semua kesenangan itu.⁴

⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an...*, Jilid I, hal. 549-551.

c. QS. Al-Isra' ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

*Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.*⁵

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara perbuatan membunuh anak pada ayat sebelumnya dengan perbuatan zina. Pelarangan berbuat zina ini pun berada di antara larangan membunuh anak dan larangan membunuh jiwa tanpa hak. Perzinaan pada dasarnya adalah pembunuhan. Pada umumnya, sesudah berzina seseorang berkeinginan untuk membersihkan diri dari akibat yang ditimbulkannya dengan membunuh janin, baik sebelum tercipta maupun sesudahnya, sebelum lahir maupun sesudahnya. Jika janin ini dibiarkan hidup, maka ia dibiarkan hidup secara tidak layak dan hina. Kehidupannya tersia-sia di tengah lingkungan masyarakatnya. Serta menimbulkan kerancuan hubungan nasab dan hubungan darah, hilangnya kepercayaan pada kehormatan dan anak keturunan, dan pola hubungan antar anggota masyarakat pun menjadi terbengkalai.

Perzinaan juga tampak sebagai bentuk pembunuhan atas masyarakat pada sisi yang lain. Karena, mudahnya melakukan zina akan menjadikan kehidupan rumah tangga menjadi hal yang tidak diperlukan lagi. Lembaga keluarga akan dianggap sesuatu yang tidak ada gunanya lagi. Padahal keluarga menjadi tempat pertumbuhan yang paling baik

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 285.

untuk masa perkembangan anak yang dapat mengarahkan dan mendidik fitrahnya menjadi lebih baik.

Dan setiap bangsa yang melakukan perbuatan keji (perzinaan) akan membawanya kepada kehancuran. Dan hal tersebut memperdaya sebagian orang bahwa Eropa dan Amerika mampu menguasai kendali kekuatan teknologi (materiil) pada saat ini padahal disana perzinaan sudah menjadi hal yang lumrah. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa dampak dari dekadensi moral pada bangsa-bangsa yang sudah lama maju, seperti Prancis, sudah tampak dan menjadi fenomena yang tak dapat ragukan lagi. Adapun dampaknya pada bangsa-bangsa yang masih muda yang belum terlihat dampaknya yang didalamnya terdapat banyak pemuda yang melampaui batas dalam memenuhi nafsunya. Tetapi, kekuatannya itu segera akan rapuh manakala ia sudah memasuki usia senja. Maka, ia tak akan mampu menahan dampak perbuatannya itu di usia senjanya. Lain halnya dengan kawan sebayanya yang hidup dengan wajar di masa mudanya.

Al-Qur'an memberikan peringatan kepada manusia meskipun hanya mendekati perbuatan zina, dalam rangka untuk memperingatkan manusia agar berhati-hati dalam menjaga diri dari perbuatan zina agar tidak terjatuh ke dalamnya karena perbuatan zina ini terjadi disebabkan oleh dorongan nafsu yang sangat kuat. Dengan mendekati faktor-faktor yang menyebabkan perzinaan, tak ada jaminan bagi seseorang untuk tidak melakukannya.

Maka dari itu, syari'at Islam menetapkan hukum pada faktor-faktor penyebab perbuatan zina untuk menjaga manusia agar tidak terjerumus ke dalamnya. Yaitu, Islam melarang campur aduk (ikhtilat) antara laki-laki dan wanita, di luar kondisi darurat, mengharamkan berdua-duaan antara laki-laki dan wanita; melarang mempertontonkan perhaiasaan tubuh bagi wanita; memotivasi pernikahan bagi yang mampu, dan berpesan kepada yang belum mampu menikah agar melakukan puasa; melarang segala bentuk penghalang yang dapat mempersulit terjadinya pernikahan, seperti mahalnnya maskawin.

Kemudian Islam menghilangkan rasa takut miskin karena punya anak; mendorong umatnya agar sudi membantu mereka yang ingin menikah untuk menjaga dirinya dari perbuatan tercela; memberikan sanksi hukuman yang sangat berat atas terjadinya kejahatan berzina, atau menuduh berzina terhadap orang yang bersih (tidak berzina) tanpa ada bukti; dan perangkat-perangkat hukum lainnya yang ditetapkan sebagai antisipasi dan solusi bagi perbuatan zina, dan untuk menjaga komunitas Islam dari keturpurukan dan penurunan nilai moral.⁶

d. QS. Al-Mukminun ayat 5-7

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْعَادُونَ

⁶Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an...*, Jilid V, hal. 321-322.

*Artinya: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.*⁷

Menurut Sayyid Qutb ayat tersebut adalah penjagaan kesucian jiwa, keluarga, dan masyarakat, dengan menjaga kemaluan dari penyimpangan seksual yang tidak halal, menjaga hati dari keinginan kepada yang tidak halal, dan menjaga komunitas dari kebebasan syahwat di dalam hal-hal yang haram tanpa disadari. Yaitu hancurnya institusi rumah tangga dan hancurnya keturunan. Masyarakat yang telah dominan kebebasan syahwatnya tanpa bisa dihindari adalah masyarakat yang kotor dan hina dalam kemanusiaan. Ukuran yang tidak mungkin salah dalam meningkatkan kehidupan manusia adalah mengendalikan keinginan manusia dan mengalahkannya.

Pembinaan dorongan-dorongan fitrah dalam gambaran yang membuahkan dari suci membuat semua bayi mengetahui proses lahirnya mereka ke dunia ini. Karena, proses tersebut adalah proses yang suci dan alami. Dengan proses ini, setiap bayi mengetahui siapa ayahnya. Bukan seperti hewan yang hina di mana betinanya dibuahi oleh jantannya hanya karena nafsu. Kemudian anak hewan tidak tahu sama sekali dari proses keberadaannya. Al-Qur'an disini membatasi tempat-tempat pembuahan yang halal dimana seharusnya setiap orang meletakkan benihnya.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*..., hal. 342.

Dalam perkara perkawinan, itu tidak menimbulkan kontroversi dan juga bantahan, karena ia telah menjadi institusi yang dikenal. Sedangkan masalah perbudakan harus diperjelas dengan sedikit penjelasan. Perbudakan telah menjadi masalah dunia. Memperbudak para tawanan perang telah menjadi peraturan negara-negara. Maka, Islam yang ketika itu menghadapi serangan-serangan dan perang-perang melawan musuh-musuhnya yang menghadapnya dengan segala kekuatan materi, tidak mungkin untuk menghapus sistem perbudakan ini secara sepihak.⁸

Diantara ketentuan perbudakan ini adalah tidak menaikkan status tawanan-tawanan wanita itu sebagai istri-istri, hanya dengan bercampur dengannya. Kemudian Islam memberikan izin khusus bagi pemilik budak-budak itu karena sebagai tawanan dalam perang, untuk menggaulinya hingga mereka bebas dengan salah satu jalan dari banyak jalan yang dijadikan oleh ajaran Islam sebagai jalan yang dijadikan oleh ajaran Islam sebagai jalan untuk membebaskan budak.

Seorang budak wanita dapat mencapai kemerdekaannya dengan banyak cara. Seorang budak wanita dapat mencapai kemerdekaannya dengan banyak cara. Apabila melahirkan anak bagi tuannya kemudian tuannya meninggalkan, maka budak wanita itu menjadi merdeka. Apabila dimerdekakan oleh tuannya baik karena dermanya atau karena hukuman kaffarat, maka ia merdeka. Apabila dia meminta kepada tuannya untuk menebus dirinya dengan sejumlah uang dengan berangsur-angsur, maka

⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an...*, Jilid VI, hal. 11.

dia merdeka. Apabila dia dipukul oleh tuannya di wajahnya, maka kaffaratnya adalah memerdekakannya. Hal itu sekali-kali bukanlah merupakan bagian dari sistem sosial dalam Islam.

“Yaitu, selain istri-istri dan budak-budak wanita” Bermakna tiada tambahan metode apa pun selain itu. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas daerah yang dihalalkan oleh Allah. Mereka telah terjerumus ke dalam perkara-perkara yang haram, serta telah merusak kehormatan wanita yang belum menjadi halal baginya dengan sebab nikah dan jihad. Disinilah jiwa-jiwa menjadi rusak karena sudah terbiasa dalam lingkungan yang tidak halal. Rumah tangga pun menjadi rusak karena tidak lagi bisa menjamin kesucian dan menjaga ketenangan. Semua perkara inilah yang dijaga oleh Islam agar jangan sampai terjadi.⁹

e. QS. Al-Mukminun ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا
الْنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ
لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an...*, Jilid VI, hal. 12

*jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*¹⁰

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwasanya nash tersebut mengisyaratkan tentang periode perkembangan manusia, namun tidak membatasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia melewati banyak fase yang berturut-turut. Dari tanah kemudian menjadi manusia. Tanah merupakan fase pertama dan manusia merupakan fase terakhir. Ini adalah hakikat yang kita ketahui dari Al-Qur'an. Sesungguhnya Al-Qur'an menetapkan hakikat tersebut agar dijadikan sebagai bahan renungan tentang ciptaan Allah dan agar dipikirkan peralihan yang proses panjang dari tanah tersebut.

Teori-teori ilmiah berusaha menetapkan jenjang-jenjang tertentu dalam pertumbuhan untuk menghubungkan antara proses dari tanah hingga menuju manusia. Teori-teori itu kadangkala benar dan kadangkala salah dalam usaha tersebut, dimana Al-Qur'an tidak menjelaskannya secara terperinci. Kita tidak berhak mencampurbaurkan antara hakikat tetap yang ditetapkan oleh Al-Qur'an, dengan usaha-usaha ilmiah yang membahas tentang jenjang-jenjang tersebut. Padahal, usaha-usaha itu kadangkala salah dan kadangkala benar, hari ini ditetapkan, besok dibantah dan dibatalkan, setiap ada kemajuan dalam metode-metode pembahasan di tangan manusia, maka usaha-usaha ilmiah akan berubah.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 342.

Kadangkala Al-Qur'an menggambarkan tentang hakikat itu dengan ringkas. Seperti halnya lafadz "*Dari saripati tanah.*"

Manusia telah tumbuh "dari saripati dari tanah" Sedangkan, perkembanganbiakannya setelah itu, telah ditetapkan sesuai dengan hukum Allah bahwa manusia diciptakan dari air mani yang keluar dari sulbi laki-laki, kemudian menetap dalam rahim seorang wanita. Satu tetes air mani, bahkan satu benih dari berpuluh ribu benih yang ada dalam satu tetes itu. Ia menetap dalam "*tempat yang kukuh (rahim)*". Ia menetap dalam rahim yang terjaga di antara tulang-tulang yang menghimpun. Ia terjaga dari pengaruh komplikasi tubuh dan dari apa yang menimpa tulang punggung, perut, hantaman-hantaman, gigitan-gigitan, getaran-getaran, dan pengaruh-pengaruh.¹¹

Dari fase setetes mani menuju fase segumpal darah, ketika sel mani laki-laki bertemu dengan sel telur wanita. Kemudian ia menggantung dalam rahim sebagai titik yang kecil pada awalnya yang mengambil sari makanan dari darah ibunya. Dari fase segumpal darah menuju fase segumpal daging, ketika titik yang menggantung itu berangsur-angsur besar, dan berubah menjadi sepotong darah yang keras dan bercampur. Ciptaan itu terus tumbuh dan gerakannya yang terorganisasi dan tertib tidak akan menjadi lamban. Dengan kekuatan yang tersimpan dalam sel yang tersari dari mani itu, ia terus bertolak dijalanannya antara pengelolaan dan pengaturan hingga tibanya fase segumpal daging.

¹¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an...*, Jilid VI, hal. 14-15.

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah. Lalu, segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang”. Kemudian tiba fase pembungkusan tulang dengan daging. *“Lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging”* Mahasuci Allah Yang Maha Mengetahui Lagi Maha Melihat.

Hal tersebut adalah bukti bahwa manusia memiliki keistimewaan. Manusia dan hewan adalah dua hakikat yang sangat berbeda. Keduanya berbeda disebabkan oleh roh yang ditiupkan oleh Allah yang menyebabkan saripati dari tanah itu menjadi manusia. Keduanya juga berbeda disebabkan oleh karakter-karakter khusus yang tumbuh dari tiupan roh itu yang menyebabkan janin manusia menjadi *“ciptaan dalam bentuk lain”*. *“Maka, Maha suci Allah, Penciptaan Yang Paling Baik.”* Yaitu tiada seorangpun yang mencipta selain Allah. Kata ahsana dalam ayat itu bukan untuk menunjukkan kelebihan (tafdhil), tetapi untuk kebaikan yang mutlak bagi penciptaan Allah. Zat Yang telah menganugrahkan bagi manusia kekuatan untuk menempuh fase-fase itu, sesuai dengan sunnah yang tidak akan berubah, tidak akan menyimpang dan tidak akan menjadi lambat, hingga tercapai segala yang ditentukan atas manusia. Yaitu, derajat kesempurnaan hidup manusia, dengan detail sistem itu.¹²

¹²Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an...*, Jilid I, hal.16.

f. QS. An-Nur ayat 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ج كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ^ق آيَاتِهِ^ق وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹³

Dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Sayyid Qutb menjelaskan jika anak-anak kecil mencapai usia baligh, maka mereka telah masuk dalam kategori orang-orang asing yang masuk ke dalam rumah. Sehingga, mereka diwajibkan meminta izin dalam setiap waktu, sesuai dengan hukum yang ada dalam nash yang umum, yang telah dijelaskan dalam ayat tentang hukum minta izin.

Pada akhir ayat bahwasanya "Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana". Yakni Allah mengetahui jiwa-jiwa manusia dan adab-adab yang dapat memperbaikinya juga situasi dimana hukum Allah berperan dalam menyembuhkan jiwa-jiwa dan hati-hati.¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 358.

¹⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an...*, Jilid VI, hal. 123.

g. QS. Al-Ankabut ayat 28:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا
مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang Amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu".¹⁵

Sayyid Qutb menafsirkan dari perkataan Luth terhadap kaumnya, tampaklah bahwa kerusakan itu telah merajalela di tengah mereka dengan segala bentuknya. Mereka melakukan perbuatan keji yang menyimpang yang belum pernah dilakukan oleh kaum sebelumnya. Mereka menggauli sesama laki-laki. Ini adalah perbuatan menyimpang yang kotor yang menunjukkan penyimpangan dan kerusakan fitnah dari kedalamannya. Karena fitnah dapat rusak terlewatinya batas keseimbangan dan kesucian dalam bergaul bersama wanita. Sehingga, hal ini menjadi perbuatan yang amat buruk. Namun, masih tetap dalam lingkup fitrah. Sedangkan, penyimpangan yang lain merupakan pelepasan dari fitrah seluruh makhluk hidup juga kerusakan dalam bangun jiwa dan tubuh sekaligus.

Allah menjadikan kelezatan hubungan seksual diantara suami istri berjalan seiring dengan garis kehidupan yang besar dan kelanjutannya dengan keturunan yang terlahir dari hubungan ini. Kemudian Allah menyiapkan setiap pasangan suatu kesiapan untuk menikmati hubungan ini, secara kejiwaan maupun fisik, sesuai dengan kerasian itu. Sedangkan

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 399.

hubungan seksual yang menyimpang itu tak memiliki tujuan, dan Allah tak menyiapkan fitrah manusia untuk menikmatinya karena tidak adanya tujuan disitu. Maka jika seseorang menemukan kelezatan di dalamnya, hal itu bermakna bahwa secara total telah terlepas dari garis fitrah dan menjadi monster yang tak terhubung lagi dengan garis kehidupan.

Kisah disini tampilkan secara singkat dan tampak bahwa Luth memerintahkan mereka untuk berhenti melakukan itu dan mencegah mereka dengan baik. Tapi mereka tetap bersikeras melakukannya. Maka, Luthpun mengancam mereka dengan azab Allah.¹⁶

h. QS. Al-Ahqaf ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ
سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku

¹⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an...*, Jilid VI, hal. 406-407.

bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".¹⁷

Sayyid Qutb menjelaskan bahwasanya ayat di atas merupakan pesan bagi semua manusia. Ayat itu memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada orang tua dengan kebaikan yang tidak terikat oleh persyaratan tertentu. Kedudukan sebagai orang tua dengan menuntut adanya kebaikan dari anak tanpa mempersoalkan karakteristik kebaikan itu sendiri. Pesan ini datang dari pencipta manusia, dan mungkin pesan ini dikhususkan kepada manusia. Menurut pengamatan, binatang hanya dibebani tugas secara naluriah. Maka, ayat di atas mungkin hanya berlaku bagi manusia.

Dan pesan tersebut diulang-ulang dalam Al-Qur'anul Karim dan dalam hadits Rasulullah. Adapun pesan agar orang tua berbuat baik kepada anak sangatlah jarang dan hanya dalam kondisi tertentu. Sebab, fitrah menjadi orang tua tersebut telah cukup membuat orang tua memelihara anaknya dengan penuh kepedulian. Semua itu tanpa ragu-ragu, tanpa mengharap imbalan, tanpa menyebut pengorbanannya dan tanpa mengharap ucapan terima kasih.

Islam menjadikan keluarga sebagai batu pertama bangunan keislaman dan sebagai pemelihara bangunan keislaman dan sebagai pemelihara yang menumbuhkan tunas hijau menjadi dewasa. Anak yang tidak memperoleh perawatan keluarga akan tumbuh menyimpang dan tidak alamiah dalam beberapa aspek kehidupannya, meskipun dia

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 504.

mendapatkan kesenangan dan pendidikan di luar lingkungan keluarga. Suatu hal yang tidak dijumpainya dalam lingkungan pengasuhan mana pun kecuali dalam lingkungan keluarga ialah rasa cinta.

Susunan lafadz yang menggambarkan penderitaan, perjuangan, keletihan dan kepenatan. Itulah gambaran saat saat dia mengandung, terutama menjelang kelahiran anak. Itulah gambaran persalinan dan kelahiran. Embriologi mengungkapkan secara nyata dan dalamnya pengorbanan ibu pada proses kehamilan. Telur yang telah dibuahi senantiasa bergerak untuk menempel ke dinding rahim. Telur tersebut mengisap darah sang ibu untuk menyerap makanan agar bisa berkembang hidup.

Kemudian, pada saat pembentukan tulang janin dengan mengambil unsur kapur yang ada dalam darah semakin kuat. Sehingga, ibu pun memerlukan makanan yang mengandung unsur kapur. Hal ini dilakukan untuk membentuk sosok tubuh si kecil. Kemudian ibu melahirkan dengan pengorbanan dan resiko yang akan dihadapinya. Selanjutnya dia menyusui dan merawat. Ibu memberikan makanan untuk proses pertumbuhannya melalui ASI (Air Susu Ibu) dan kasih sayang. Meskipun begitu, sang ibu tetap senang, bahagia dan tidak merasa bosan. Imbalan yang amat menyenangkan ialah jika ibu dapat melihat anaknya itu tumbuh sehat.

Dari renungan tentang pesan berbuat baik kepada kedua orang tua ini dan dari aneka pengorbanan agung yang tercermin pada seorang ibu, kita beranjak ke fase kematangan dan kedewasaan. Kedewasaan dicapai pada usia sekitar 30 hingga 40 tahun. Usia 40 merupakan puncak

kematangan dan kedewasaan. Pada usia ini sempurna segala potensi dan kekuatan, sehingga manusia memiliki kesipan untuk merenung dan berpikir secara tenang dan sempurna. Pada usia ini manusia mulai kembali pada fitrah yang lurus dan mulai merenungkan tempat kembali dan akhirat. Al-Qur'an menggambarkan gejala diri antara separuh usia yang telah dilalui dan separuh usia lagi yang hendak dimulai, sedang diri itu menuju Allah Ta'ala.

Inilah seruan hati yang merasakan nikmat Tuhannya, yang memandang agung dan besar atas nikmat yang telah dilimpahkan kepada dirinya dan orang tuanya, sedang dia merasa usaha untuk mensyukurinya sangatlah minim. Hamba tersebut memohon kepada Rabb nya kiranya Dia membantu dalam menghimpun segala kekuatannya. *Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri*". Yakni, agar dia bangkit melaksanakan kewajiban bersyukur sehingga kekuatan dan himmahnya tidak terpecah ke dalam berbagai kesibukan yang melupakan kewajiban yang besar ini. "Serta supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridha." Ini adalah permohonan lain. Dia memohon pertolongan agar mendapat taufik untuk beramal aleh dehingga dengan kesempurnaan dan kebaikan amal, dia

meraih keridhaan-Nya, lalu Dia ridha kepadanya. Inilah puncak pencariannya dan itulah harapan yang senantiasa didambakannya.

Inilah permohonan ketiga berupa keinginan hati seorang mukmin agar amal salehnya sampai kepada keturunannya dan agar qalbunya merasa senang jika keturunannya beribadah kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Keturunan yang saleh merupakan dambaan hamba yang saleh. Merupakan jejak, simpanan, dan perbendaharaan dirinya yang lebih bernilai bagi qalbunya daripada segala perhiasan dunia. Doa itu merentang dari orang tua kepada keturunan agar para generasi bertaut dalam ketaatan kepada Allah. Doa itu pun merupakan permohonan syafaat kepada Rabbnya yang disematkan dalam doa yang tulus ini. Syafaat itu ialah bertobat dan berserah diri. Itulah perilaku hamba yang saleh yang memiliki fitrah sehat dan lurus kepada Rabbnya.¹⁸

2. Analisis Kandungan Ayat

Penafsiran Sayyid Qutb terkait ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan permasalahan seksualitas diatas mengandung pokok-pokok pendidikan seks yang diklasifikasikan ke dalam beberapa topik, diantaranya :

a. Anatomi dan Fisiologi Seksual

Ilmu anatomi tubuh manusia dan ilmu fisiologi tubuh manusia sangat berkaitan. Karena struktur memberikan dasar untuk fungsi, maka masing-masing ilmu tersebut memberi kontribusi dalam memahami tubuh

¹⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an...*, Jilid VIII, hal. 414-416.

manusia.¹⁹ Pembahasan anatomi tubuh manusia disini membatasi tentang organ seksual yang ada di bagian luar tubuh manusia. Dimana dalam Al-Qur'an terdapat juga lafadz (*Farj*) yang diartikan sebagai alat kelamin laki-laki dan wanita. Yang mana dalam hukum Islam kemaluan dan dubur adalah aurat berat bagi laki-laki, sedangkan aurat ringan adalah selain dari kemaluan dan dubur. Aurat ialah “bagian anggota yang tak layak dilihat orang, atau tak layak terlihat dan nampak kepada orang lain”.²⁰ Menutup aurat di dalam Islam diperintahkan baik laki-laki maupun wanita.

Lafadz (*Farj*) juga yang sering disandingkan dengan penjagaan. Salah satunya dijelaskan dalam QS. Al-Mukminun ayat 5. Sayyid Qutb menekankan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa (*Farj*) yang dimiliki manusia mengandung suatu perintah menjaga adab bagi laki-laki dan perempuan untuk memelihara kemaluan dari penyimpangan seksual dan menjaga hati dari keinginan-keinginan yang cenderung mengikuti hawa nafsu untuk melakukan hal-hal yang diharamkan. Lebih luas lagi, adab tersebut juga berpengaruh untuk menjaga kesucian keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut untuk mengantisipasi lingkungan masyarakat yang cenderung dalam pergaulan bebas yang jika dibiarkan akan memberi pengaruh buruk bagi lingkungan masyarakat dan merusak nama baik masyarakat.

¹⁹ Ethel Sloane, ed. Palupi Widyastuti, *Anatomi Dan Fisiologi Buku Kedokteran*, (Jakarta: EGC, 2014), hal. 345.

²⁰ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985), hal. 23.

Kemudian dijelaskan juga dalam ayat berikutnya QS. Al-Mukminun ayat 6 menjelaskan tentang pentingnya membatasi tempat-tempat pembuahan yang halal yakni hanya kepada istri-istrinya dan budak yang dimilikinya dari hasil tawanan perang, yang mana pada zaman sekarang perbudakan telah dihapuskan. Dengan demikian, dalam ayat tersebut menegaskan bahwa lafadz (*Farj*) berfungsi untuk melakukan hubungan biologis yang hanya diperbolehkan dalam ikatan suami istri. Menurut Sayyid Qutb, perilaku penyimpang seksual seperti yang dilakukan dengan selain istrinya merupakan perilaku yang melampaui batas, hal tersebut juga dapat merusak kehormatan wanita.

Analisis ayat-ayat diatas, bahwasanya pendidikan seks perspektif Sayyid Qutb tentang anatomi dan fisiologi seksual berisi adab memelihara organ seksual sesuai dengan fungsi dan tempatnya oleh laki-laki dan perempuan maupun suami dan istri.

b. Sistem Reproduksi Manusia

Lafadz *nutfah* mengandung arti sperma yang dimiliki laki-laki untuk menghasilkan mani. Dan alat-alat rahim, tempat telur yang sudah dibuahi (*Qarari Makin*) yang dimiliki oleh perempuan dijelaskan dalam QS. Al Mukminun ayat 13. Dua lafadz tersebutlah yang menjadi suatu konsep pembuahan dalam sistem reproduksi manusia. Manusia yang sangat besar itu dengan segala unsur dan karakternya, sebetulnya tersari dalam satu tetes mani dan menetap dalam rahim yang terjaga di antara tulang-tulang yang menghimpun. Hal tersebut juga sebagai suatu tahapan

asal mula penciptaan manusia yang juga dijelaskan dalam QS. Al-Mukminun ayat 12 dan ayat 14 dengan periode-periode tertentu dalam lafadz yang berbeda-beda. Diantara lafadz-lafadz yang digunakan dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-14 adalah sebagai berikut:

- 1) *Min sulalah min tin* yakni saripati yang berasal dari tanah yang kemudian berkembang biak menjadi air mani yang keluar dari tulang sulbi laki-laki.
- 2) *Nutfah* adalah pembuahan sel sperma dan sel telur. Satu tetes air mani tersebut menetap dari rahim wanita yang terjaga dari pengaruh komplikasi tubuh dan dari apa yang menimpa tulang punggung, perut, hantaman-hantaman, gigitan-gigitan, getaran-getaran, dan pengaruh-pengaruh.
- 3) *'Alaqah* (*Segumpal darah atau sesuatu yang menempel*) adalah sesuatu yang bergantung dalam rahim yang mengambil sari makanan dari darah ibunya.
- 4) *Mudgah* (*segumpal daging*) adalah fase dimana sesuatu yang menggantung berangsur-angsur menjadi besar dan berubah menjadi potongan darah yang keras dan bercampur.
- 5) *Iẓam* adalah sel-sel tulang yang terbentuk pada awalnya dalam janin dan menjadi sempurna sesuai dengan gerakan yang tetap dengan masa pertumbuhan janin.
- 6) *Lahm* (*proses pembalutan tulang belulang dengan daging*) adalah menyempurnakan proses perkembangan janin.

Sayyid Qutb menekankan bahwasanya periode-periode tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai bahan renungan atas penciptaan Allah terhadap makhluknya. Manusia diberi roh dari Allah dan menganugrahkan kekuatan untuk menempuh fase-fase tersebut sesuai dengan sunnah yang tidak akan berubah sampai pada derajat kesempurnaan hidup manusia.

Pada intinya sistem reproduksi manusia merupakan salah satu muatan pendidikan seks yang mengajarkan konsep pembuahan yang dilakukan sesuai dengan tugas suami istri sehingga terjadilah proses pembentukan manusia yang telah ditetapkan oleh Allah. Proses pembentukan manusia dalam rahim seorang ibu merupakan keistimewaan yang harus disyukuri dan dijaga agar mendapat keturunan yang sehat. Oleh sebab itu pentingnya menjaga kesehatan reproduksi bagi wanita dan laki-laki dengan memastikan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh karena kesehatan reproduksi menyangkut keselamatan ibu dan bayi yang ada dalam rahim ibunya.²¹

c. Psikologi Seksual

Setelah mengkaji seksualitas dari aspek biologis, para ahli melihatnya dari aspek seksual yang mencakup psikologi seksual yakni cinta terhadap nafsu. Nafsu itu mempunyai berbagai bentuk. Antara lain adalah nafsu syahwat dengan hal yang disukai. Hal tersebut perlu dipahami dengan baik sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imron ayat 14 yang

²¹ Yudrik Jahja , *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 125.

menjelaskan tentang naluri manusia (laki-laki) yang tertarik dengan sesuatu yang indah. Demikian pula wanita sebagai lawan jenis laki-laki tak ubahnya seperti laki-laki juga.

Sayyidi Qutb menjelaskan pada Lafadz حُب dalam ayat tersebut mengandung arti kecintaan terhadap hawa nafsu terkait suatu kebutuhan manusia agar dapat menjalankan hidup dengan baik. Cinta adalah salah satu bentuk emosi. Dalam keadaan emosi, pribadi seseorang telah dipengaruhi sedemikianrupa hingga pada umumnya individu kurang dapat menguasai diri lagi.²²

Tidak jarang kita menggunakan kata cinta menyangkut keinginan dan kesenangan sesaat. Bahkan cinta adalah salah satu hal yang paling banyak disalahpahami makna dan fungsinya.²³ Maka disinilah pentingnya pendidikan seks dalam mengawal proses psikologi yang berkembang dalam remaja. Menerangkan tentang perasaan cinta dan tertarik kepada lawan jenis adalah suatu fitrah manusia yang dapat diseimbangkan, diarahkan dan dikendalikan sesuai batasan moral dan syari'at Islam. Karena pada sisi yang lain manusia juga mengalami kecenderungan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, dan mengendalikan jiwa pada batas-batas tertentu. Batas tersebut digunakan untuk membangun dan memelihara fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah dengan berusaha

²² *Ibid.*, hal. 60.

²³ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hal. 44.

mendidik, merawat, dan meninggikannya, bukan dengan menghancurkannya.

d. Perkembangan Seksual Remaja

Perkembangan fisik remaja ditandai dengan perubahan fisik dan kematangan seksual yang bisa disebut dengan fase genital. Hal tersebut dijelaskan Al-Qur'an bahwa tanda-tanda baligh yang berlaku untuk laki-laki dan perempuan yaitu mimpi basah. Pada wanita yang tercepat fase ini dimulai umur 9 tahun dan secara umum umur 12 tahun, sedang pada pria mulai 16 tahun. Bagi anak perempuan masa ini ditandai dengan keluarnya darah haid, yaitu darah yang keluar dari liang senggama berasal dari rongga rahim dan timbul akibat terlepasnya selaput lendir rahim yang mengalami kemunduran dan kerusakan.²⁴

Dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 59 terdapat lafadz *huluma* yang dapat diartikan mimpi basah disini memiliki pesan implisit yang dijelaskan oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya bahwasanya ketika manusia mengalami perubahan perkembangan seksual yang ditandai dengan mimpi basah. Maka mereka telah masuk dalam kategori orang-orang asing yang ketika masuk dalam rumahnya sendiripun tetap harus menjaga adab dan jiwanya. Sehingga, mereka diwajibkan meminta izin dalam setiap waktu, sesuai dengan hukum yang ada dalam nash yang umum.

²⁴ M. Bukhori, *Seks dan Adab Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 21.

Berbeda dengan ayat diatas, Sayyid Qutb menjelaskan hukum ketika wanita haid telah ada pada QS Al-Baqarah ayat 222 yang menjelaskan bahwa hubungan biologis manusia dilakukan pada tempat menanam benih (vagina), bukan lainnya. Tujuannya, bukan semata-mata melepaskan syahwat, melainkan untuk mengembangkan kehidupan mencari apa yang telah ditetapkan Allah. Maka, Allah menetapkan yang halal dan memfardhukannya untuk menjaga fitrah manusia. Ketika wanita haid, Allah melarang melakukan hubungan biologis disebabkan oleh kotoran yang ada pada darah haid tersebut untuk menjaga kebersihan organ seksual antara laki-laki dan wanita agar menjauhkan manusia dari penyakit-penyakit seksual.

Kemudian Al-Qur'an juga menjelaskan dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 dijelaskan organ seksual perempuan yang mengalami perkembangan pada masa remaja sehingga dapat menikmati kehamilan, melahirkan dan menyusui. Hal tersebut merupakan keutamaan sebagai wanita dan orang tua. Meskipun prosesnya yang dialami begitu panjang yakni dalam masa 30 bulan dengan keadaan susah payah. Kemudian Allah swt memerintahkan kepada para ibu untuk menyusui anak-anaknya, dan memberi batas hingga dua tahun penuh bukan tanpa maksud, diantaranya karena pada masa itu anak-anak masih sangat memerlukan ASI. Sesudah itu baru dia mulai merasakan makanan dan minuman lainnya. Sedang ASI tidak dapat dibandingkan dengan air susu lainnya. Itu adalah makanan anak yang terbaik sebagaimana dikemukakan oleh para ahli kedokteran.

Dengan ASI itulah anak dapat membentuk dirinya dari darah ibu. Darah ini kemudian beralih menjadi susu, dan susu itulah yang menjadi makanan bayi. Pemberian ASI inilah yang akan membantu anak memulai kehidupannya dengan baik.²⁵ Al-Qur'an juga menggambarkan bahwasanya orang tua memiliki fitrah kasih sayang berlebih kepada anaknya sampai pada ketika orang tua mencapai usia 40 yang selalu mendo'akan yang terbaik untuk anak. Penjelasan tersebut merupakan suatu nilai yang dapat diambil bagi remaja selain diwajibkan untuk berbakti kepada orang tua. Remaja juga dapat belajar menyiapkan diri untuk bertanggung jawab atas fitrah diberikan dan memahami kondisi yang dialami setelah menikah pada khususnya.

Perkembangan fisik remaja disini juga mempengaruhi perkembangan kognitif sehingga remaja mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan untuk menyiapkan pada perkembangan selanjutnya yakni melakukan pernikahan dan berkeluarga. Sayyid Qutb memaparkan juga dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15 bahwa penting sebuah keluarga adalah pemelihara bangunan islam dan rasa cinta yang diberikan orang tua kepada anak adalah suatu pendidikan keluarga yang dibutuhkan oleh anak agar dapat tumbuh secara alamiah dan tidak menyimpang dalam beberapa aspek kehidupan.

Dari analisis ayat-ayat diatas, bahwasanya muatan pendidikan seks tentang perkembangan seksual yaitu pemahaman perubahan-perubahan

²⁵ Hidayatullah Ismail, "Syarat Menyusui Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal At-Tibyan* Pascasarjana UIN SUSKA, Vol, 3, No, 1 (Juni, 2018), hal. 32.

yang terjadi sehingga remaja dapat bersikap sesuai dengan etika islami dan dapat menyiapkan diri tentang apa yang akan remaja lakukan ketika dewasa dan ketika berumah tangga.

e. Penyimpangan Seksual

Dalam QS. Al-Mukminun ayat 7 menjelaskan perilaku yang melampaui batas yakni melakukan onani atau masturbasi, homoseksual dan zina. Di dalam bahasa Arab biasa disebut *istimnā'*. Di dalam bahasa Indonesia berarti memuaskan nafsu dengan diri sendiri dan berakhir dengan mengeluarkan mani yang apabila dibiarkan terus bisa berakibat terjadinya suatu syndrome atau himpunan gejala penyakit mental yang disebut NEURASTHENIA (penyakit lemah syaraf) disinilah letak berbahayanya onani. Menurut Imam Syafi'i onani tidaklah najis, sehingga termasuk barang berharga yang harus dimuliakan. Mengeluarkan mani dengan jalan onani berarti memubadirkan barang berharga. Padahal tabzir adalah terlarang karena termasuk perbuatan setan. Untuk mengatasi onani perlu digalakkan di kalangan remaja olah raga atau kegiatan lain untuk mengisi kesibukan yang bersifat mendidik. Dengan demikian khayalan seksual akan merangsang hilang dengan sendirinya.²⁶

Perilaku penyimpangan seksual yang lain juga dijelaskan oleh Al-Qur'an melalui lafadz *liwāṭ* salah satunya terdapat pada QS. Al-Ankabut ayat 28 menjelaskan bahwa diharamkan melakukan hubungan seksual sesama jenis karena melanggar fitrah manusia. Seperti orang laki-laki

²⁶ M. Bukhori, *Seks dan Adab Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 25.

melakukan seks dengan orang laki-laki dan orang perempuan melakukan seks dengan perempuan. Untuk orang laki-laki disebut homoseksual sedang untuk orang perempuan disebut lesbian. Homoseksualitas adalah perbuatan di luar kenormalan seseorang karena hakikatnya yang normal adalah heteroseksual, yaitu hanya tertarik pada lawan jenis kelaminnya.

Pembahasan lafadz *liwāt* juga sering digabungkan dengan perilaku lesbianisme, biseksual dan transgender, atau di zaman sekarang terkenal dengan istilah LGBT (akronim dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender). Nabi Luth menegur kaumnya yang melakukan tindakan sangat buruk, yaitu melampiaskan nafsu syahwatnya kepada sesama jenis, sehingga perbuatan tersebut disifati sebagai *fāḥisyah*. Tuhan tidak memperkenankan perbuatan itu sehingga setelah berkali-kali mendapat peringatan namun tiada digubris maka Tuhan menumpas mereka semua.

Adapun sebab-sebab homoseksual karena pengaruh dari luar atau dari dalam tubuh sendiri antara lain:

- 1) Cacat bawaan yang kemudian didorong oleh pengaruh lingkungan.
- 2) Salah asuh dan salah didik semasa kanak-kanak, sehingga seseorang yang sudah berkecenderungan homoseksual menjadi homoseksual terang-terangan.

- 3) Kadang-kadanga sebuah operasi pada lat-alat kelamin bisa menjadi faktor di dalmmempercepat timbulnya kecenderungan homoseksual.²⁷

Sedangkan dalam QS. Al-Isra' ayat 32 Sayyid Qutb menafsirkan dampak dari perbuatan zina sebagai berikut:

- 1) Perzinaan pada dasarnya adalah pembunuhan, karena biasanya, sesudah berzina seseorang berkeinginan untuk membersihkan diri dari akibat yang ditimbulkannya dengan membunuh janin.
- 2) Keturunannya merasakan kehinaan dalam menjalani hidupnya ditengah masyarakat
- 3) Rusaknya hubungan nasab dan kerancuan hubungan darah.
- 4) Hilangnya kepercayaan pada kehormatan bagi diri sendiri maupun anak keturunan.
- 5) Pola hubungan antar anggota masyarakat pun menjadi tidak harmonis dan menjadi pengaruh yang tidak baik bagi lingkungan masyarakat

Al-Qur'an juga memberikan tindakan pencegahan agar manusia menjauhi penyimpangan seksual serta mengantisipasi dan memberi solusi bagi pelaku penyimpangan seksual untuk menjaga komunitas Islam dari keterpurukan dan penurunan moral dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menjauhi campur aduk (ikhtilat) antara laki-laki dan wanita di luar kondisi darurat. Ikhtilat dilarang dalam Islam, karena

²⁷ *Ibid.*, hal. 26.

ikhtilat merupakan perantara kepada perbuatan zina, mendekati perbuatan zina saja dilarang apalagi melakukannya. Larangan ikhtilat di dalam Islam ini perlu sekali ditanamkan kepada remaja agar para remaja bisa selamat dari perbuatan maksiat.²⁸

- 2) Mengharamkan berdua-duaan antara laki-laki dan wanita (khalwat); Khalwat dalam agama Islam dilarang. Hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam:

"Dari Jabir, sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaklah ia tidak menyendiri dengan seorang perempuan tanpa disertai mahramnya karena sesungguhnya yang ketiga adalah setan".

(HR. Ahmad).

Setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, yang dengan segala daya dan upaya ingin menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Untuk itu, setan tidak menyia-nyiakan nafsu kelamin yang ada pada setiap orang. Nafsu kelamin dijadikannya sebagai salah satu alat yang efektif untuk menggoda menjerumuskan manusia kepada penggaran seksual.

- 3) Melarang mempertontonkan perhaiasaan tubuh bagi wanita; Islam memerintahkan pada umat manusia, baik laki-laki maupun wanita, supaya mengenakan pakaian untuk menutup

²⁸ Akhmad Azhar, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal. 100.

auratnya. Sedangkan batas aurat yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Aurat lelaki dengan lelaki lain adalah antara pusar dan lutut.
 - b) Aurat perempuan dengan perempuan lain, bila keduanya Muslimah, adalah antara pusar dan lutut.
 - c) Aurat Muslimah dengan perempuan kafir, menurut satu pendapat adalah semuanya, kecuali muka dan telapak tangan, dan menurut pendapat lain adalah semua anggota badannya.
 - d) Aurat perempuan dengan muhrimnya adalah selain muka, dua tangan, kepala, leher, dan dua tumit. Aurat ini tidak boleh dilihat oleh muhrimnya.
- 4) Memotivasi pernikahan bagi yang mampu, dan berpesan kepada yang belum mampu menikah agar melakukan puasa;
 - 5) Melarang segala bentuk penghalang yang dapat mempersulit terjadinya pernikahan, seperti mahalnya maskawin.
 - 6) Menghilangkan rasa takut miskin karena punya anak;
 - 7) Memberikan sanksi hukuman yang sangat berat atas terjadinya kejahatan berzina, atau menuduh berzina terhadap orang yang bersih (tidak berzina) tanpa ada bukti serta mengantisipasi dan solusi bagi perbuatan zina. dan untuk menjaga komunitas Islam dari keturpurukan dan dekadensi moral.

Penyimpangan seks tersebut harus dihindari karena memberikan dampak yang besar terhadap menularnya penyakit kelamin, penyalagunaan obat anti hamil, dan merusak akhlak dan budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan seks disini untuk memberikan pencegahan perilaku *free sex* dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat mempengaruhi penyimpangan seperti film atau bacaan pornografi dan sebagainya.

B. Implikasi Pendidikan Seks Bagi Remaja dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb

Penafsiran Sayyid Qutb mengenai ayat-ayat seksualitas memberikan pandangan luas bagi remaja agar dapat menyikapi dorongan seksualnya dengan baik dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dorongan pembawaan terutama dorongan seksual dapat dikontrol oleh perkembangan superego.²⁹ Superego unsur yang menjadi polisi kepribadian mewakili sesuatu yang normati atau ideal super ego disebut juga sebagai hati nurani merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultur masyarakat super ego memaksa ego untuk menekan hasrat-hasrat di bawah alam sadar.³⁰ Demikian adalah proses remaja dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang juga dapat mempengaruhi remaja dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan seks dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

²⁹ Syamsul Bachri, *Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hal. 57.

³⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group,), hal. 20.

1. Anatomi dan Fisiologi Seksual

a. Tujuan

Tujuan dari pengetahuan tentang anatomi dan fisiologi seksual yaitu agar remaja mengetahui tentang organ seksual dan fungsinya serta dapat menjaga organ-organ tersebut dari penyimpangan seksual dan dapat menjaga diri dari pengaruh pergaulan bebas.

b. Materi

Materi anatomi dan fisiologi seksual yang diajarkan pada remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasanya *farj* anatomi seksual manusia adalah aurat yang harus dijaga. Bahkan dalam Ilmu fiqh menjelaskan bahwasanya *farj* termasuk dalam aurat berat.
- 2) Pengetahuan terkait hukum syari'at bagi laki-laki dan perempuan untuk menjaga organ *farj* dari perbuatan yang melampaui batas seperti masturbasi, homoseksual, lesbian dan zina.
- 3) Pengetahuan organ seksual yakni *farj* yang berfungsi sebagai tempat pembuahan yang halal dimana seharusnya setiap orang meletakkan benihnya yang hanya diperbolehkan dengan wanita yang sah dalam ikatan pernikahan.

- 4) Penjagaan organ seksual tersebut juga dapat mempengaruhi seorang remaja untuk menjaga mata untuk menundukan pandangan dan menjaga hati agar menjauhi hal yang dilarang oleh Islam. Seperti berpacaran, berikhtilat dan berkhawat.
- 5) Hikmah dari penjagaan tersebut adalah terjaganya kehormatan wanita dan laki-laki serta terciptanya lingkungan keluarga dan masyarakat yang tenang.

c. Metode

Metode yang digunakan untuk mengajarkan remaja dalam menjaga organ seksual remaja adalah dengan memberi teladan dan nasehat serta melatih diri untuk mengamalkannya. Orang tua dan guru/pendidik dapat menasehati remaja tentang pentingnya menjaga organ seksual. Dan memberi teladan dengan memulai menundukkan mata dan kemaluan agar remaja mengikuti perilaku tersebut.

Kemudian melatih remaja untuk menutup auratnya dengan berpakaian yang sopan bagi remaja putra dan berhijab bagi remaja putri. Serta memberikan metode pengawasan terhadap perilaku remaja untuk mengantisipasi adanya perilaku yang melampaui batas seperti berpacaran dan sering berdua-duaan dengan lawan jenis.

Dapat juga dengan metode menghukum bagi remaja yang tidak menutup auratnya dengan melakukan takzir seperti menegur dan mencegah perilaku remaja tersebut.

2. Sistem Reproduksi Manusia

a. Tujuan

Pengetahuan terkait sistem reproduksi manusia bertujuan agar remaja mengetahui fungsi organ reproduksi sehingga dapat menghasilkan keturunan yang sehat dan menambah keimanan atas kesempurnaan ciptaan Allah.

b. Materi

Materi yang diajarkan dalam sistem reproduksi manusia adalah

- 1) Pemahaman terkait organ-organ yang berada dalam tubuh manusia yakni perut. Alat-alat reproduksi diciptakan oleh Allah yang berfungsi untuk memiliki sebuah keturunan. Pada bayi laki-laki ada lagi bagian yang menentukan kelaki-lakiannya, yaitu suatu kelenjar yang terdapat di dalam kantong yang dinamai *scrotum* berupa kelenjar yang nanti akan berfungsi bila bayi sudah sampai kepada masa pubertas (*baligh*) yaitu untuk menghasilkan mani (sperma atau *nuthfah*). Sedangkan pada bayi perempuan, di samping vagina terdapat juga alat-alat rahim, tempat telur yang sudah dibuahi (*Qarari Makin*) kemudian menjadi '*Alaqah (Segumpal darah)* dan menjadi *Mudghah (segumpal daging)* lalu menjadi *Idzam* sampai pada tahap *Lahm (proses pembalutan tulang belulang dengan daging)* hingga menjadi manusia yang sempurna.

- 2) Dari pengetahuan diatas, materi tersebut penting ditekankan kepada remaja bahwa proses reproduksi manusia tersebut adalah hukum yang pasti dengan tahapan yang tertib dari Allah dan suatu keistimewaan yang Allah berikan kepada makhluknya, khususnya manusia yang diberikan roh oleh Allah sehingga menjadi bentuk lain sebagai salah satu pembeda dengan hewan.
- 3) Perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan dalam proses reproduksi tersebut juga harus kita tekankan kepada remaja untuk bersikap sesuai dengan kodratnya agar mereka tumbuh menjadi remaja yang normal.

c. Metode

Pemberian metode nasihat agar remaja dapat menjaga kesehatan reproduksi. Memberi metode pembiasaan kepada remaja dengan menanamkan jiwa maskulin bagi laki-laki dan feminim bagi perempuan.

Kemudian dapat juga dengan menggunakan metode pengawasan agar remaja dapat menggunakan pengetahuan tersebut setelah menikah sehingga terhindar dari kehamilan di luar nikah. Dan memberikan hukuman dengan teguran kepada remaja jika dalam pergaulannya teridentifikasi kepada hal-hal yang tidak wajar dilakukan oleh kodratnya.

3. Psikologi Seksual

a. Tujuan

Tujuan dari pemahaman psikologi seksual agar remaja dapat menyadari naluri nafsu syahwat yang dimilikinya sehingga dapat mengendalikan dan membatasi nafsu tersebut dengan seimbang. Perubahan psikis pemuda terlihat dengan keadaan jiwanya yang tidak tenang. Tegasnya pemuda dan pemudi pada masa remaja implus seksualnya mulai timbul. Ia mulai tertarik dengan lawan jenisnya.³¹

b. Materi

Materi tentang psikologi seksual bagi remaja adalah memberikan pemahaman sebagai berikut:

- 1) Manusia itu memiliki keinginan yang mengarah kepada kebutuhan vital, yakni ketertarikan pada lawan jenis yang mengantarkan pada ikatan pernikahan sehingga dihalalkannya melakukan hubungan biologis dan mendapatkan keturunan.
- 2) Kecintaan terhadap lawan jenis adalah fitrah yang dapat diarahkan dan dikendalikan sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa harus melakukan melampaui batasnya.

³¹ M. Bukhori, *Islam dan Adab Seksual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 24.

- 3) Dalam kondisi remaja yang mulai tertarik kepada lawan jenis, maka diperintahkan untuk tetap menjaga perilakunya dan berpuasa untuk menahan hawa nafsu.
- 4) Hikmah dari pengendalian naluri syahwat tersebut selain dapat meningkatkan kualitas derajat manusia menjadi lebih baik, Allah juga akan menggantikan kesenangan dunia dengan kesenangan yang lebih baik.

c. Metode

Metode yang digunakan dalam materi psikologi seksual yakni dengan metode nasihat, melatih diri dan pengawasan kepada remaja dalam memahami dan mengendalikan perasaan cintanya. Orang tua atau Guru dapat menasehati remaja untuk tidak berlebihan dalam mencintai lawan jenis karena dapat mengganggu proses belajar remaja, dan membuat remaja dalam kondisi emosi yang tidak menentu (*galau*) dalam membawa perasaannya sehingga melakukan perbuatan menyimpang.

Kemudian orang tua juga dapat memberi pengawasan terhadap remaja tentang bagaimana remaja mengelola rasa cintanya dengan mengalihkan remaja dalam kesibukan yang bermanfaat seperti menekuni ilmu agama, hobi yang bermanfaat dan menambah les privat. Selanjutnya remaja juga dapat membiasakan

untuk mengendalikan hawa nafsu yang salah satunya dengan cara membiasakan berpuasa.

4. Perkembangan Seksual

a. Tujuan

Tujuan dari pemahaman perkembangan seksual bagi remaja agar remaja memiliki landasan yang kukuh untuk menjaga membimbing dan mengendalikan perilakunya serta menyiapkan diri atas perubahan-perubahan fisik dan emosi yang terjadi pada masa pubertas serta pemahaman hukum-hukum syari'at yang dibebankan kepada remaja.

b. Materi

Materi perkembangan seksual yang diajarkan kepada remaja sebagai berikut:

- 1) Pemahaman terkait tanda-tanda baligh yakni laki-laki dan perempuan yang telah mengalami mimpi basah dan menstruasi khusus perempuan.
- 2) Pemahaman tentang thaharah setelah istinja' maupun buang air kencing dan untuk membersihkan hadats kecil dan besar. Melakukan mandi wajib haid bagi wanita dan mandi junub setelah melakukan hubungan seks.
- 3) Melakukan hubungan seksual yang dihalalkan yaitu dengan istri dan sesuai tempatnya yaitu pada vagina wanita bukan selainnya.

Hubungan laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan harus saling menghormati dan menjaga adab hubungan seksual dengan pergaulan yang baik dan sesuai dengan cara yang dikehendaki.

- 4) Tidak melakukan hubungan seksual ketika wanita sedang haidl.

Karena selama haid dinding vulva dan vagina mendapat gesekan, maka akan menyebabkan luka atau infeksi.

- 5) Etika meminta izin laki-laki maupun perempuan yang telah memasuki usia baligh yang ditandai dengan ihtilam dan khusus bagi perempuan yakni mengalami mentruasi atau haidl. Maka diwajibkan untuk meminta izin disetiap waktu ketika ingin memasuki suatu rumah ataupun ruangan, baik dalam rumah sendiri maupun saat bertamu. Hal tersebut sebagai suatu adab menjaga pandangan terhadap hal yang diharamkan untuk dilihat dan menghormati privasi orang lain.

- 6) Perkembangan seksual yang terjadi pada perempuan berfungsi untuk kehamilan, melahirkan dan menyusui. Hal tersebut merupakan keutamaan sebagai wanita dan orang tua. Meskipun prosesnya yang dialami begitu panjang yakni dalam masa 30 bulan dengan keadaan susah payah. Al-Qur'an juga menggambarkan bahwasanya orang tua memiliki fitrah kasih sayang berlebih kepada anaknya sampai pada ketika orang tua

mencapai usia 40 yang selalu mendo'akan yang terbaik untuk anak.

- 7) Perkembangan seksual yang dialami remaja juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif remaja dengan mempunyai pola pikir sebagai peneliti, dimana mereka akan membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan masa depan yaitu keinginan melakukan perkawinan.³² Dengan demikian perlunya membekali remaja untuk membina rumah tangga dan menjaga buah hatinya dengan pendidikan keluarga yaitu rasa cinta yang diberikan orang tua kepada anak agar dapat tumbuh secara alamiah dan tidak menyimpang dalam beberapa aspek kehidupan seperti pendidika. Karena keluarga adalah pemelihara bangunan Islam.

c. Metode

Metode perkembangan seksual dapat dilakukan dengan metode nasehat dengan menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitas yang dimilikinya serta mampu menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita sehingga terhindar dari transgender. Kemudian orang tua atau guru dapat juga memberi teladan dan menasehati terkait pengetahuan adab suami istri sebagai bekal menempuh perkawinan.

³² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 232.

Kemudian dalam proses perkembangan remaja diperlukan juga menggunakan metode melatih keseharian remaja untuk melakukan praktek menjaga kebersihan organ seks dengan bersuci dari hadats besar maupun hadats kecil dan melatih untuk meminta izin ketika remaja ingin memasuki ruangan yang bukan miliknya dan lebih luas lagi perintah meminta izin dapat dibiasakan ketika remaja ingin berpergian agar adab tersebut tertanam dalam dirinya.

5. Penyimpangan Seksual

a. Tujuan

Tujuan dari pemahaman bentuk-bentuk penyimpangan seks adalah agar remaja dapat menjaga diri dari perilaku penyimpangan seksual dan pelecehan seksual sehingga terhindar dari penyakit menular seksual.

b. Materi

Materi yang diijarkan kepada remaja terkait penyimpangan seks adalah sebagai berikut:

- 1) Penyimpangan seksual adalah perbuatan yang melampaui batas seperti masturbasi, homoseksual, lesbian dan berzina. Perilaku tersebut adalah suatu yang melanggar kewajaran fitrah manusia dan jika dibiarkan maka akan mendatangkan penyakit penyakit seks menular seperti gonore, sifilis, chlamedya, herpes genetalis dan AIDS serta hukuman bagi yang melakukannya.

- 2) Perilaku zina juga dapat merusak keturunan nasab manusia serta hilangnya kepercayaan pada kehormatan bagi diri sendiri maupun anak keturunan. Pola hubungan antar anggota masyarakat pun menjadi tidak harmonis dan menjadi pengaruh yang tidak baik bagi lingkungan masyarakat.
- 3) Al-Qur'an memberikan tindakan pencegahan agar remaja menjauhi zina serta mengantisipasi dan memberi solusi bagi perbuatan zina untuk menjaga komunitas Islam dari keterpurukan dan dekadensi moral berakhlak sesuai dengan ajaran Islam yaitu berpakaian islami, menjauhkan diri dari perbuatan ikhtilat dan *khalwat* (berduaan) antara seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya.
- 4) Berpakaian sesuai dengan batasan aurat yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam bagi laki-laki dan perempuan. Dalam Islam aurat laki-laki di depan perempuan yaitu dari pusar sampai dengan lutut sedangkan untuk wanita di depan laki-laki yaitu selain dari wajah dan dua telapak tangan.
- 5) Untuk menghindari penyimpangan seksual juga dianjurkan dengan menikah. Kunci pernikahan adalah saling memahami dan menjaga komunikasi. Hal tersebut akan menjadikan suami-istri berempati terhadap pasangannya sehingga tidak mudah saling berburuk sangka. Menurut Hasan Basri, komunikasi dalam keluarga memiliki beberapa fungsi. Pertama, sarana

untuk mengungkapkan kasih sayang; kedua, media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan; ketiga, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama anggota keluarga; dan keempat, menjadi barometer bagi baik-buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.³³

c. Metode

Metode dari materi penyimpangan seksual adalah metode nasehat kepada remaja untuk menjauhi perilaku menyimpang seperti berkhawat, ikhtilat, menonton film porno atau hal-hal yang cenderung kepada bergaulan bebas yang diiringi dengan melatih pola hidup remaja yang teratur, dan berusaha memenuhi hari-harinya dengan kegiatan yang positif dan menyenangkan, dan istirahat yang cukup. Meskipun remaja dilatih untuk tetap menjaga pergaulannya dengan lawan jenisnya. Namun remaja juga dapat dibekali dengan pentingnya membina perkawinan dengan lawan jenisnya sehingga remaja hanya tertarik dengan heteroseksual dan menjauhi perilaku homoseksual atau lesbian ataupun biseksual.

Kemudian melatih remaja untuk mempunyai perhatian terhadap akhlak dan etika dalam masyarakat sehingga tingkah lakunya dibimbing oleh tanggung jawab moral seperti melatih

³³ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 80.

remaja untuk berpakaian dengan sopan dan mengajarkan berhijab untuk remaja putri.

Meskipun remaja dilatih untuk tetap menjaga pergaulannya dengan lawan jenisnya dan berpuasa sebagai tindakan pencegahan dari perilaku menyimpang. Namun orang tua juga dapat menasehati pentingnya merancang masa depan dan membina perkawinan dengan lawan jenisnya sehingga remaja hanya tertarik dengan heteroseksual dan menjauhi perilaku homoseksual atau lesbian.

Kemudian dapat juga dengan metode pengawasan yang diberikan kepada remaja dalam memilih teman dan lingkungan pergaulannya serta memerhatikan perilaku remaja dengan cara menjaga komunikasi antara orang tua dengan anak remaja, guru dengan anak remaja dan dapat juga menghubungkan komunikasi yang lebih luas antara orang tua dan guru/pendidik. Agar remaja juga dapat melatih diri dalam menceritakan kepada orang tua tentang hal-hal yang menakutkan atau hal yang menyebabkan emosi. Sehingga orang tua dapat membekali dengan nasehat-nasehat yang menjadi landasan dan prinsip yang kukuh.

Kemudian dapat juga dengan menggunakan metode melatih diri untuk berpuasa sebagai tindakan pencegahan dari perilaku menyimpang serta memberikan nasihat kepada remaja untuk menikah. Kemudian dalam hal penyimpangan seksual disini orang

tua atau Guru juga dapat memberikan hukuman seperti teguran, pukulan dengan tidak menyakiti remaja ketika remaja melakukan khalwat kepada lawan jenis.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan sumber-sumber yang telah peneliti kumpulkan dan analisis tentang pendidikan seks dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain:

1. Pendidikan seks dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb adalah suatu ilmu yang membahas beberapa bidang sebagai berikut:
 - a) Anatomi dan fisiologi seksual yaitu berkaitan dengan fungsi dan penjagaan organ seksual (*farj*).
 - b) Sistem reproduksi manusia yaitu fungsi organ reproduksi dalam tubuh laki-laki (*nuṭfah*) dan fungsi alat rahim perempuan (*Qarārin Makīn*).
 - c) Psikologi seksual yaitu ketertarikan manusia dalam mencintai syahwatnya .
 - d) Perkembangan seksual yaitu perkembangan fisik yang dialami oleh laki-laki dan wanita seperti terjadinya ihtilām dan haid.
 - e) Penyimpangan seksual yaitu masturbasi, homoseksual dan zina.
2. Implikasi pendidikan seks dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb bagi remaja yaitu:
 - a) Anatomi dan fisiologi seksual mengajarkan pentingnya memahami dan menjaga fungsi organ seksual dengan menutup aurat dan menjaga hati

serta pandangannya untuk menjaga adab pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Adapun metode yang digunakan adalah memberi teladan, melatih diri dan memberi hukuman dengan menegur.

- b) Sistem reproduksi manusia mengajarkan tentang perbedaan fungsi alat-alat reproduksi laki-laki dan perempuan dalam tubuh manusia untuk melastarikan keturunan dan membedakan kodrat antara laki-laki dan perempuan. Adapun metode yang digunakan dengan pengawasan dan memberi hukuman dengan teguran.
- c) Psikologi seksual mengajarkan kepada remaja menyadari perasaan cinta dan syahwat manusia bersifat alamiah yang tidak dapat dikekang dan diputuskan namun harus dikendalikan agar remaja terhindar dari penyimpangan seksual. Adapun metode yang digunakan adalah metode nasehat, melatih diri dan pengawasan.
- d) Perkembangan seksual mengajarkan pemahaman perubahan fisik dan tanda-tanda baligh bagi remaja yakni ihtilām bagi laki-laki dan mentruasi bagi perempuan serta perlunya menjaga kebersihan dan kesehatan organ seksual sehingga remaja laki-laki dan perempuan dari perubahan-perubahan tersebut dapat menyiapkan diri sebagai orang tua dengan mempelajari adab melakukan hubungan suami istri dan membina rumah tangga. Adapun metode yang digunakan adalah metode nasehat dan melatih diri remaja.
- e) Penyimpangan seksual mengajarkan tentang bentuk-bentuk penyimpangan yaitu masturbasi, homoseksual lesbian dan zina agar

terhindar dari penyakit menular seksual serta mengajarkan cara untuk menghindari perilaku tersebut dengan berpuasa dan menikah jika telah matang. Dan adapun metode yang digunakan adalah metode nasehat, melatih diri, pengawasan dan pemberian hukuman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pendidikan seks pada remaja dalam ayat-ayat Al-Qur'an, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

a. Remaja

Hendaknya remaja menjaga caranya bersikap dan berpakaian serta mencari lingkungan bergaul yang bersih dari pergaulan bebas. Para remaja juga sebaiknya menyibukkan diri dengan hal bermanfaat sehingga tidak memiliki waktu untuk menonton film porno, berpacaran ataupun berduan dengan lawan jenis.

b. Pemerintah

Penulis memandang sangat penting pelaksanaan pendidikan seks dilakukan baik dalam lembaga pendidikan, masyarakat dapat mengadakan sosialisasi-sosialisasi antar desa yang dapat diakses melalui media digital. Pemerintah dapat memilih informasi digital atau tontonan yang diberikan kepada remaja sehingga dapat mengurangi perilaku remaja agar tidak terpengaruh pornografi atau kekerasan seksual dan dapat mengurangi penyakit menular seksual.

Pemerintah juga sebaiknya mengeluarkan peraturan terkait penyimpangan seksual seperti kekerasan seksual dan LGBT agar dapat meminimalisir penyakit menular seksual.

c. Pendidik dan lembaga sekolah

Pendidik dapat menjelaskan materi pendidikan seks dengan terperinci dan secara jelas sehingga remaja dapat memahami dan menyadari betapa pentingnya menjaga kesehatan organ seksualnya dengan baik yang akan mengurangi bahkan meniadakan pelacuran atau penyimpangan seksual yang ada di Masyarakat.

Lembaga sekolah juga ikut berperan dalam manajemen sekolah dengan tidak membiasakan perilaku remaja laki-laki dan perempuan berkhawat dan memberikan pengawasan sekaligus pembinaan terhadap remaja yang melakukan penyimpangan seksual.

d. Orang tua

Orang tua sebagai teladan anak remaja dalam keluarganya dapat melatih anak remajanya untuk tertanam nilai-nilai keimanan kepada Allah atas kesempurnaan tubuh yang diberikan Allah agar mereka dapat menjaga tubuh dirinya dengan baik sehingga membentuk karakter diri pada usia remaja maupun untuk bekal kehidupan selanjutnya.

e. Masyarakat

Masyarakat dapat membantu menjadi teladan dalam membentuk lingkungan yang sehat dan masyarakat juga ikut membina pelaku

penyimpangan seksual sehingga pelaku dapat merubah sikapnya yang melanggar.



KATA PENUTUP

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berusaha semaksimal mungkin dengan mencurahkan segala kemampuan, tenaga, pikiran serta doa dalam pembahasan skripsi ini. Namun mengingat keterbatasan dan kemampuan penulis dalam menyusun skripsi ini, maka penulis oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca.

Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga penyusunan skripsi ini menjadi saran mengajar bagi peneliti sehingga bermanfaat di dunia dan akhirat.

Yogyakarta, 07 Februari 2020

Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Fadloilul Latifah
13410184

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara WacanaYogya, 2002.
- Abdul, Qodir, *Mambau's Sa'adah*, Cirebon: Jami'ah Fahimna Lid Dirosatil al Islamiyah, 2013.
- Abdurrahman, An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shohih Bukhori*, penerjemah: Muhammad Iqbal, Jakarta: Pustaka Sunnah, 2010.
- Abuddin, Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abuddin, Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Afif, Muhammad, *Telaah Pemikiran Teologi Sayyid Qutb*, Bandung: Pena Merah, 2004.
- Ahmad Syurbasyi, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. I, 1999.
- Ahmad, Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Ahmad, Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim*, Bandung: Mizan, 2015.
- Aji, Anda Siregar, "Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Remaja Akhir", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Ali, Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Jakarta: Pustaka Antara, 1981.
- Ali, Akbar, *Seksualitas di Tinjau dari Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia, 1983.
- Amos, Neolaka, *Landasan Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017.
- Ando, Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Depdiknas, *Sisdiknas No 20 Tahun 2003*
- Erni, "Pendidikan Seks Pada Remaja", *Jurnal Health Quality*, Poltekkes Kemenkes, 2013.
- Eryn Febriana, "Konsep Pendidikan Bagi Remaja", *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2017.

- Hendrianti, Agustina, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Israwati, "Perilaku Seks Pra-Pranikah Mahasiswa pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Bangsa Kendari. (Studi Kasus)". *Skripsi*, Universitas Hasanuddin, 2013.
- John W, Santrock, *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Lexy J, Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Junaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mannāul, Qaṭan, *Mabahiṣ Fī Ulūmul Qur'an*, Riyadl: Mansyūrātul Aṣril Hadīts, 1990.
- Mubarok, Hamdan, "Konsep Pendidikan Seks Untuk Remaja Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Abdullah Nashih Ulwan", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Muhammad, Daud, *Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Al Faz Al-Qur'an Al Karim*, Beirut: Dar al Ma'rifat, 2005.
- Muhammad, Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013.
- Nasaruddin, Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nurlaila, Novi Istiqomah, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam (Studi Di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur)". *Skripsi*, IAIN Metro Lampung, 2017.
- Nurul, Mahmudah, "Persepsi Perempuan Pekerja Seks Terhadap HIV-AIDS", *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiah*, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiah, 2018.
- Quraish, Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Raghib, al Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfadh Al-Qur'an*, Beirut: Dar al Kutub, 2004.

- Said, Agil, *Aktuliasasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005
- Sarwono, Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-A'rabi, 1971.
- Shalah, Abd Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, Surakarta, Era Intermedia, 2001.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Yati, Afyanti, *Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Yudrik, Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group